



**ANALISIS STABILITAS SISTEM KEUANGAN DI MASA
PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Program Srata-I
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

WINRA LIVIANI NAINGGOLAN
1715210157

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : WINRA LIVIANI NAINGGOLAN
NPM : 1715210157
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : SI (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS STABILITAS SISTEM
KEUANGAN DI MASA PANDEMI COVID-19
DI INDONESIA

MEDAN, JUNI 2021

KETUA PROGRAM STUDI

(BAKHTIAR EFENDI, S.E., M.Si)



(Dr. ONNY MEDALINE, S.H., M.Kn.)

PEMBIMBING I

(ADE NOVALINA, S.E., M.Si)

PEMBIMBING II

(BAKHTIAR EFENDI, S.E., M.Si)



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH
PANITIA UJIAN SARJANA LENGKAP FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN

PERSETUJUAN UJIAN

NAMA : WINRA LIVIANI NAINGGOLAN
NPM : 1715210157
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS STABILITAS SISTEM KEUANGAN DI MASA
PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA

MEDAN, Juni 2021



KETUA PROGRAM STUDI

(BAKHTIAR EFENDI, S.E., M.Si)

ANGGOTA I

(LIA NAZLIANA NASUTION, SE., M.Si)

ANGGOTA II

(ADE NOVALINA, S.E., M.Si)

ANGGOTA III

(DEWI MAHRANI RANGKUTI, SE., M.Si)

ANGGOTA IV

(MOHAMMAD YUSUF, SH., M.Si)

Minta Stempel

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA	: Winra Liviani Nainggolan
NPM	: 1715210157
Fakultas/program studi	: SOSIAL SAINS/ EKONOMI PEMBANGUNAN
Judul Skripsi	: ANALISIS STABILITAS SISTEM KEUANGAN DI MASA PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, Juni 2021


(Winra Liviani Nainggolan)



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Winra Liviani Nainggolan
Tempat/Tanggal lahir : Kebun si babi / 31 Maret 1989
NPM : 1715210157
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Alamat : Jl. Luku I / Gang. Kali No.24

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
Sehubungan dengan hal ini tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai di masa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat di pergunakan seperlunya.

Medan, Juni 2021

Yang membuat Pernyataan



(Winra Liviani Nainggolan)

Plagiarism Detector v. 1864 - Originality Report 01/03/2021 4:44:57 PM

Analyzed document: **WIRAL LIVANI NANGGOLAN_1716210157_EXONDI PEMBANGUNAN.docx** (uploaded to: Universitas Pembangunan Panca Budi)
Budi_Licenses

- 1 Comparison Passed Rewrite
- 2 Check your Internet Check



Original document study analysis

- 1 Selected text



- 2 Check the quality



SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka.LPMU UNPAB menerangkan bahwa saurat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.



Plasni Muharran Ritonga, BA., MSc

No. Dokumen : PM-UJMA-06-02	Revisi : 00	Tgl Eff : 23 Jan 2019
-----------------------------	-------------	-----------------------



SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 4308/PERP/BP/2021

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan saudara/i:

: WINRA LIVIANI NAINGGOLAN

: 1715210157

Semester : Akhir

IS : SOSIAL SAINS

Prodi : Ekonomi Pembangunan

Sejak tanggal 02 Juni 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku sekaligus terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 02 Juni 2021
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan



Rahmad Budi Utomo, ST.,M.Kom

Dokumen : FM-PERPUS-06-01

IS : 01

Elektif : 04 Juni 2015



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : WINRA LIVIANI NAINGGOLAN
NPM : 1715210157
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Ade Novalina, SE.,M.Si.
Judul Skripsi : Analisis Stabilitas Sistem Keuangan Di masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia

Tanggal	Pembahasan Materi	Status Keterangan
27 Februari 2021	sudah dilakukan beberapa x bimbingan dan sudah layak sebagai proposal dan siap diseminarkan	Disetujui
27 Februari 2021	ACC Seminar Proposal	Disetujui
27 Juni 2021	Sudah dilakukan beberapa kali bimbingan dan sudah layak diajukan ke sidang meja hijau ACC Sidang Meja Hijau	Disetujui

Medan, 01 November 2021
Dosen Pembimbing,



Ade Novalina, SE.,M.Si.



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : WINRA LIVIANI NAINGGOLAN
NPM : 1715210157
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Bakhtiar Efendi, SE.,M.Si.
Judul Skripsi : Analisis Stabilitas Sistem Keuangan Di masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
03 Maret 2021	perbaiki daftar pustaka sesuaikan urutan abjad nya. Acc Sempro	Disetujui	
13 Juni 2021	Pastikan Penulisan sdh sesuai EYD	Revisi	
13 Juni 2021	Pastikan semua kutipan ada dlm daftar pustaka	Revisi	
13 Juni 2021	Acc Meja Hijau	Disetujui	
26 Oktober 2021	acc jilid lux	Disetujui	

Medan, 01 November 2021
Dosen Pembimbing,



Bakhtiar Efendi, SE.,M.Si.

Medan, 01 November 2021
Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
Fakultas SOSIAL SAINS
UNPAB Medan
Di -
Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : WINRA LIVIANI NAINGGOLAN
Tempat/Tgl. Lahir : KEBUN SIBABI / 31 MARET 1989
Nama Orang Tua : J.NAINGGOLAN
N. P. M : 1715210157
Fakultas : SOSIAL SAINS
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
No. HP : 082164666616
Alamat : GG Kali No. 24 Kwala Bekala Medan Johor

Ditang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul Analisis Stabilitas Sistem Keuangan Di masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia, Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indek prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (bentuk dan warna penjilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya uang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan perincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga : **S**

Diketahui/Disetujui oleh :

Hormat saya



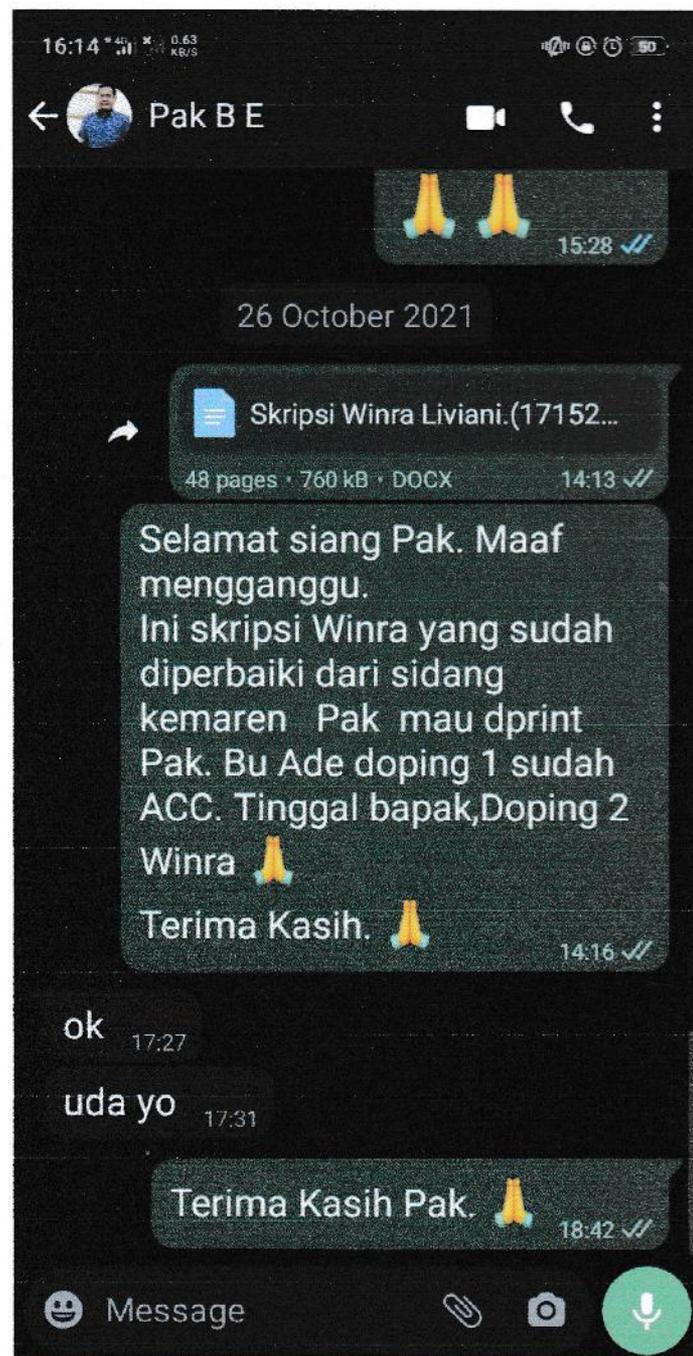
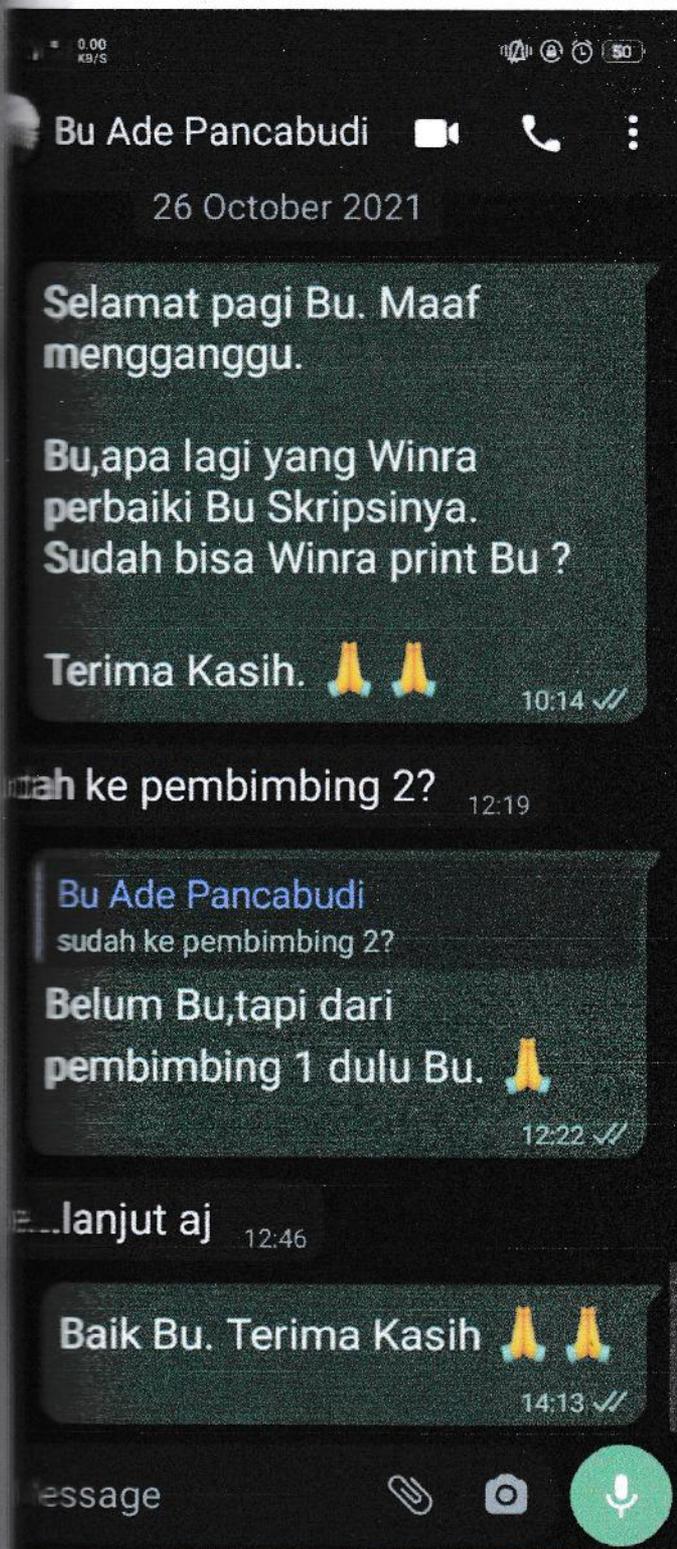
Dr. Onny Medaline, SH., M.Kn
Dekan Fakultas SOSIAL SAINS



WINRA LIVIANI NAINGGOLAN
1715210157

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.





UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI MANAJEMEN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI AKUNTANSI	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI ILMU HUKUM	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN	(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : WINRA LIVIANI NAINGGOLAN
 Tempat/Tgl. Lahir : KEBUN SIBABI / 00 0000
 Nomor Pokok Mahasiswa : 1715210157
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 Konsentrasi : Ekonomi Bisnis & Moneter
 Jumlah Kredit yang telah dicapai : 139 SKS, IPK 3.80
 Nomor Hp : 082164666616
 Dengan ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :

No.	Judul
1.	Analisis Stabilitas Sistem Keuangan Di masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia

Catatan : Diisi Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

*Coret Yang Tidak Perlu



Medan, 01 Maret 2021

Pemohon,

(Winra Liviani Nainggolan)

Tanggal :

Disahkan oleh
 Dekan

 (Dr. Bambang Widjanarko, SE., M.M.)

Tanggal :

Disetujui oleh:
 Ka. Prodi Ekonomi Pembangunan

 (Bakhtiar Efendi, SE., M.Si.)

Tanggal :

Disetujui oleh :
 Dosen Pembimbing I :

 (Ade Novalina, SE., M.Si., SE., M.Si.)

Tanggal :

Disetujui oleh:
 Dosen Pembimbing II:

 (Bakhtiar Efendi, SE., M.Si.)

No. Dokumen: FM-UPBM-18-02

Revisi: 0

Tgl. Eff: 22 Oktober 2018

ABSTRAK

Winra Liviani. 2021. **ANALISIS STABILITAS SISTEM KEUANGAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA**. Fakultas Sosial Sains. Universitas Pembangunan Panca Budi.

Model persamaan simultan adalah model yang menyatakan terjadinya hubungan dua arah antara variabel independen dan dependen. Terdapat dua pendekatan untuk mengestimasi parameter pada sistem persamaan simultan yaitu metode persamaan tunggal dan metode sistem. Dalam penelitian ini, diambil studi kasus mengenai pemodelan pada persamaan Kurs dan Inflasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap Stabilitas Sistem Keuangan, Kurs dan inflasi dan penentuan model persamaan simultan untuk persamaan Kurs dan Inflasi. Data yang digunakan adalah data Bulanan dari Bulan Agustus 2019 sampai dengan Pebruari 2021.

Hasil analisis Uji Asumsi Normalitas nilai probabilitas sebesar $0.1401 > 0,05$ sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi. Uji Asumsi Autokorelasi prob Q-stat dan prob Adj Q-stat $< 0,05$. Uji Linearitas Ramsey Test nilainya 0.4473 dimana $> 0,05$ Dari hasil persamaan simultan, Hasil uji persamaan 1 (inflasi). Hasil estimasi menunjukkan nilai t-hitung, SBI (prob: $0,7845 > 0,05$), JUB (prob: $0,4682 > 0,05$) dan KURS (prob: $0.6566 > 0,05$) tidak significant mempengaruhi stabilitas sistem keuangan (inflasi). Hasil uji persamaan 2 (kurs). Hasil estimasi menunjukkan nilai t-hitung, birate secara significant mempengaruhi stabilitas sistem keuangan (kurs) dengan nilai prob: $0 < 0,05$. Sedangkan cad (prob: $0,8051 > 0,05$); ekspor (prob: $0.7589 > 0,05$); dan inflasi (prob: $0.4104 > 0,05$) tidak significant terhadap stabilitas system keuangan (Inflasi). Uji beda T-test, Sig. (2-tailed) $> \text{Alpha}$ ($0,202 > 0,05$). Artinya H_0 diterima dan H_a ditolak (kurs), Sig. (2-tailed) $< \text{Alpha}$ ($0,000 < 0,05$). Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima (inflasi).

Kata kunci: Jumlah Uang Beredar, Ekspor, Cadangan Devisa dan Suku Bunga, Stabilitas Sistem Keuangan (Inflasi Dan Kurs), Selama Pandemi Covid-19.

ABSTRACT

Winra Liviani. 2021. FINANCIAL SYSTEM STABILITY ANALYSIS DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN INDONESIA. Faculty of Social Sciences. Panca Budi Development University.

Simultaneous equation model is a model that states the occurrence of a two-way relationship between the independent and dependent variables. There are two approaches for estimating parameters in a simultaneous equation system, namely the single equation method and the system method. In this study, a case study was taken on modeling the Exchange and Inflation equation.

The purpose of this research is to determine the variables that affect Financial System Stability, Exchange Rate and inflation and to determine the simultaneous equation model for the Exchange Rate and Inflation equation. The data used is monthly data from August 2019 to February 2021.

The results of the analysis of the Normality Assumption Test the probability value is $0.1401 > 0.05$ so that the normality assumption has been met. Autocorrelation Assumption Test for Q-stat and Adj Q-stat < 0.05 . The Ramsey Test Linearity Test has a value of 0.4473 where > 0.05 From the results of the simultaneous equation, the results of the equation 1 test (inflation). The estimation results show that the t-count value, SBI (prob: $0.7845 > 0.05$), JUB (prob: $0.4682 > 0.05$) and KURS (prob: $0.6566 > 0.05$) do not significantly affect financial system stability. (inflation). the results of the equation 2 test (exchange rate). The estimation results show the t-count value, birate significantly affects financial system stability (exchange rate) with prob value: $0 < 0.05$. While cad (prob: $0.8051 > 0.05$); export (prob: $0.7589 > 0.05$); and inflation (prob: $0.4104 > 0.05$) is not significant to financial system stability (inflation). T-test difference test, Sig. (2-tailed) $> Alpha$ ($0.202 > 0.05$). This means that H_0 is accepted and H_a is rejected (exchange rate), Sig. (2-tailed) $< Alpha$ ($0.000 < 0.05$). This means that H_0 is rejected and H_a is accepted (inflation).

Keywords: Money Supply, Exports, Foreign Exchange Reserves and Interest Rates, Financial System Stability (Inflation and Exchange Rates), Before and After the Covid-19 Pandemic

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa , karena atas Rahmat Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun judul yang penulis ajukan adalah **“Analisis Stabilitas Sistem Keuangan Di Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia”**. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak terdapat kekurangan dalam pembahasan maupun penyajian skripsi ini.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Yang tercinta kedua orang tua penulis yakni Bapak dan Mamak serta seluruh keluarga yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis.
2. Bapak Cahyo Pramono, S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi
3. Bapak Dr. Onny Medaline, SH, M.Kn. Selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
4. Bapak Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si. Selaku Ketua Program Studi Pembangunan Universitas Pembangunan Panca Budi.
5. Ibu Ade Novalina, S.E.,M.Si. Selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
7. Kepada Abang Karyanta Sembiring S.Pd yang tercinta yang telah membantu dan selalu memberi semangat. Terima kasih untuk dorongan semangatnya yang tidak terlupakan.
7. Kepada seluruh keluargaku terutama kedua orangtuaku terima kasih atas semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.
8. Kepada seluruh sahabat-sahabatku JefFri Sebayang ST,SE, Muhammad Wahyudi. Terima kasih atas dorongan semangat yang tidak terlupakan dari kalian.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Penulis mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Terimakasih.

Medan, Juni 2021
Penulis,

Winra Liviani Nainggolan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Batasan Masalah	14
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	14
F. Keaslian Penelitian	16
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. LANDASAN TEORI	17
1. Pengertian Stabilitas Sistem Keuangan	17
2. Pengertian Sistem Keuangan.....	18
3. Teori Jumlah Uang Beredar.....	21
4. Teori Suku Bunga	22
5. Teori Inflasi	24
6. Teori Kurs	29
7. Teori Ekspor	31

8. Teori Cadangan Devisa.....	33
9. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi dan Kurs	35
B. Penelitian Terdahulu.....	38
C. Kerangka Konseptual.....	41
D. Hipotesis	41

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
C. Defenisi Operasional Penelitian	44
D. Jenis dan Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	46

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	60
1. Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia Terkini	60
2. Hasil Uji Simultan.....	69
a. Uji Klasik	69
1) Uji Asumsi Normalitas.....	69
2) Uji Asumsi Autokorelasi.....	70
3) Uji Linearitas Ramsey Test	71
b. Pembentukan Persamaan Simultan.....	71
Estimasi Persamaan Simultan.....	72
1) Hasil Uji Persamaan I :	73
2) Hasil Uji Persamaan II :	75
c. Uji Beda T-Test	76
B. Pembahasan	78
1. Analisis Simultanitas Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi.....	78
2. Analisis Simultanitas Cadangan Devisa dan Ekspor terhadap Kurs	81
3. Analisis Stabilitas Sistem Keuangan Sebelum dan Sesudah Covid-19	84
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	86
A. KESIMPULAN.....	86
B. SARAN	86

DAFTAR PUSTAKA	88
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	91
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Kurs Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia bulan Agustus 2019 sampai Oktober 2020 (%)	5
2. Tabel 1.2 Inflasi Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia bulan Agustus 2019 sampai Oktober 2020 (%)	9
3. Tabel 1.3 Jumlah Uang Beredar Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia bulan Agustus 2019 sampai Oktober 2020 Milyar (USD)	10
4. Tabel 1.4 Ekspor Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia bulan Agustus 2019 sampai Oktober 2020 (Juta USD)	10
5. Tabel 1.5 Cadangan Devisa Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia bulan Agustus 2019 sampai Oktober 2020 (Juta USD %)	13
6. Tabel 1.6 Tingkat Suku Bunga Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia bulan Agustus 2019 sampai Oktober 2020 (%)	16
7. Tabel 1.7 Keaslian Penelitian	48
8. Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	65
9. Tabel 3.1 Schedul Proses Penelitian	66
10. Tabel 3.2 Defenisi Operasional Variabel	48
11. Tabel 3.3 Uji Identifikasi Persamaan Simultan	65

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1.1 Grafik Kurs rupiah terhadap USD Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia bulan Agustus 2019 sampai Oktober 2020 (%).....	4
2. Gambar 1.2 Grafik Inflasi Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia Bulan Agustus 2019 sampai Oktober 2020 (%).....	11
3. Gambar 1.3 Grafik Jumlah Uang Beredar Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia Bulan Agustus 2019 sampai Oktober 2020	13
4. Gambar 1.4 Grafik Ekspor Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia Bulan Agustus 2019 sampai Oktober 2020.....	16
5. Gambar 2.1 Grafik Cadangan Devisa Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia Bulan Agustus 2019 sampai Oktober 2020	47
6. Gambar 2.2 Grafik Tingkat Suku Bunga Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia Bulan Agustus 2019 sampai Oktober2020	48
7. Gambar 2.4 Kerangka Konseptual Pendekatan Simultan	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Data Variabel Penelitian	93
2. Estimasi Persamaan Simultan	94
3. Hasil Uji Persamaan 1 : Inflasi.....	95
4. Hasil Uji Persamaan 2 : Kurs	96
5. Hasil Uji Asumsi-Normalitas	97
6. Hasil Uji Asumsi-Autokorelasi	98
7. Uji Linearitas Ramsey Test.....	99
8. Uji Beda T – Test	100
9. Uji Linearitas Hasil Estimasi	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin disadari bahwa sistem keuangan sangat penting peranannya di dalam perekonomian suatu negara. Stabilitas sistem keuangan merupakan isu yang sangat penting. Stabilitas sistem keuangan bukan tujuan akhir dalam perekonomian tetapi lebih kepada suatu kondisi yang menjadi syarat penting dalam mencapai perkembangan ekonomi . Sistem keuangan yang stabil dapat mendorong kinerja sektor riil melalui peran intermediasi lembaga keuangan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan membantu pemerintah dalam upaya pengendalian tingkat inflasi melalui transmisi kebijakan moneter untuk menjaga daya beli masyarakat dan daya saing produk yang dihasilkan oleh suatu negara. Setiap negara berusaha menjaga stabilitas sistem keuangan dengan menciptakan sistem perbankan yang sehat melalui berbagai kebijakan moneter yang sesuai. Pemerintah harus sangat berhati-hati dalam menentukan kebijakan yang tepat dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang terjadi, karena stabilitas sistem keuangan sangat rentan terhadap berbagai ancaman baik dari dalam maupun dari luar khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Institusi pasar dan lembaga-lembaga keuangan di negara berkembang umumnya tidak teratur, terbagi-bagi tanpa pengawasan yang terpusat dan cenderung tergantung pada pihak luar serta nilai tukar yang sangat mudah dipengaruhi oleh dolar atau terhadap beberapa mata uang negara-negara maju lainnya.

Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) mengingatkan adanya risiko atas penyebaran covid-19 yang dapat menimbulkan tekanan kepada sistem keuangan, meski sejumlah indikator ekonomi terlihat baik hingga triwulan I-2020. "Kondisi ketidakpastian tersebut memerlukan penguatan langkah antisipasi dalam memitigasi risiko terhadap stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan," upaya untuk menekan dampak covid-19 itu adalah dengan melakukan bauran kebijakan makroekonomi dan berbagai langkah kebijakan di bidang kesehatan agar risiko terhadap stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan secara keseluruhan serta pemulihan ekonomi secara bertahap dapat berkurang.

Keberhasilan langkah penanganan masalah covid-19 menjadi faktor penentu yang sangat mempengaruhi berbagai risiko rambatan dampaknya ke perekonomian dan sektor keuangan sehingga konsistensi dan kerja sama seluruh komponen bangsa menjadi faktor penting keberhasilan penanganan krisis kesehatan ini. Penanganan kesehatan itu membuahkan hasil, maka perekonomian nasional diperkirakan kembali membaik mulai triwulan IV-2020, dan secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi tahun 2020 mencapai 2,3 persen dan akan meningkat lebih tinggi pada 2021. Saat ini, tekanan terhadap perekonomian global terlihat mulai menurun karena adanya kebijakan penanganan yang baik sehingga mampu membantu perbaikan kondisi pasar keuangan domestik dan meredakan gejolak pasar finansial di akhir April 2020.

Tekanan terhadap nilai tukar rupiah, selama bulan Maret 2020 mulai mereda di April 2020. Per 30 April 2020, rupiah menguat sebesar 10,21 persen dibandingkan 23 Maret 2020 yang didukung oleh penerbitan global bonds

USD4,3 miliar. Meski demikian, ketidakpastian masih cukup tinggi dan potensi memburuknya aktivitas ekonomi masih dapat terjadi mengingat penyelesaian covid-19 belum dapat dipastikan.

Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati mengatakan, dampak pandemi virus Corona telah mengganggu stabilitas sistem keuangan. Hal ini didukung oleh berbagai kebijakan yang diterapkan untuk meminimalkan penyebaran virus ini. Seperti pembatasan sosial (social distancing) dalam bentuk pelarangan perjalanan (travel ban), penutupan perbatasan antarnegara (closed borders), penutupan sekolah, kantor, dan tempat ibadah bahkan isolasi suatu wilayah tertentu (lockdown).

Adanya gangguan pada tingkat konsumsi, tingkat produksi, serta rantai pasokan global akan berujung pada penurunan output global yang sangat besar. Saat kondisi ini berlanjut, maka rambatan dampaknya juga berpotensi mengakibatkan gangguan stabilitas sistem keuangan. Selanjutnya, tekanan juga terlihat pada nilai tukar rupiah yang mengalami eskalasi tekanan cukup tinggi. Pada akhir Februari 2020, nilai tukar masih berada di level Rp 14.318 per dolar AS.

Namun, memasuki pekan kedua Maret 2020 melemah ke level Rp 14.778/USD. Pelemahan ini, berlanjut hingga menyentuh level terendah pada 23 Maret 2020 di level Rp 16.575/USD atau melemah 15,8% dibandingkan akhir bulan sebelumnya. "Saat ini kita masih belum mengetahui berapa lama wabah ini akan terjadi, sehingga tingkat kontraksi ekonomi di seluruh dunia masih belum dapat diestimasi secara akurat. Pasalnya, sangat bergantung pada bagaimana

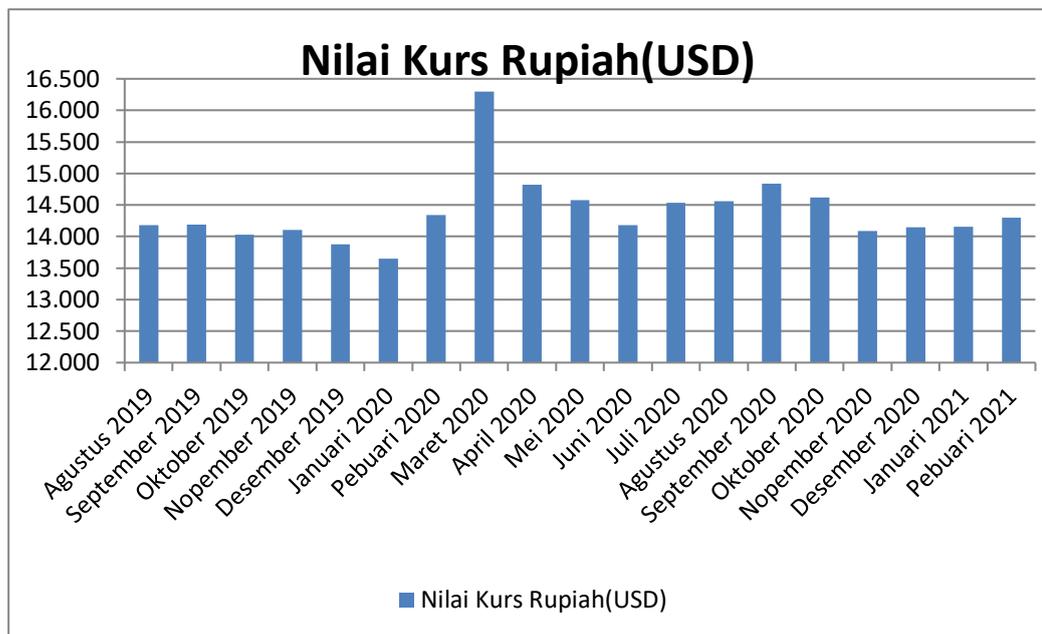
penyebaran virus ini bisa dikendalikan," tandas Sri Komite Stabilitas Sistem Keuangan terus mewaspadai stabilitas sistem keuangan di tengah pandemi virus corona. Wabah mematikan ini berpotensi mengganggu kondisi ekonomi dan sistem keuangan Tanah Air. "Sampai saat ini, seperti tadi sudah dilaporkan KSSK bahwa sudah mulai ada stabilitas di sistem keuangan, namun kami tetap akan waspada,"

Stabilitas sistem keuangan (SSK) Indonesia selama semester II /2019 tetap terjaga, di tengah berlanjutnya ketidakpastian akibat menurunnya globalisasi, meningkatnya risiko di pasar keuangan global, dan munculnya risiko-risiko baru yang belum dikenal sebelumnya (*unknown risks*). Namun, kondisi SSK pada semester I/2020 menunjukkan peningkatan risiko lantaran merebaknya virus Corona (Covid-19) di berbagai belahan dunia.

Kebijakan makroprudensial BI ke depan akan difokuskan pada upaya menjaga SSK dengan mengantisipasi potensi peningkatan risiko pada sektor keuangan yang terpengaruh dampak penyebaran Covid-19," tekanan terhadap SSK diperkirakan semakin meningkat seiring meluasnya dampak pandemi Covid-19. Meluasnya penyebaran virus Corona ke banyak negara, termasuk ke Indonesia, menjadi ancaman bagi stabilitas makrofinansial domestik.

Mencermati pandemi Covid-19 berdampak terhadap meningkatnya tekanan pada perekonomian, BI telah mengeluarkan bauran kebijakan yang diarahkan untuk mendukung upaya mitigasi risiko penyebaran wabah, menjaga stabilitas pasar uang dan sistem keuangan, serta mendorong momentum pertumbuhan ekonomi," jelasnya.

Penelitian ini terfokus pada negara Indonesia. di Pandemicovid-19 atau virus corona berdampak terhadap kurs rupiah, saat ini nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika serikat (AS) melemah. Pelemahan ini menjadi sorotan banyak pihak di tengah pandemi global ini. Hingga saat ini, kurs rupiah terhadap USD terus mengalami pelemahan. dapat dilihat pada gambar Kurs di bawah ini :



Sumber : Bank Indonesia

Daftar Gambar 1.1. Diagram Kurs Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia bulan Agustus 2019 sampai Pebruari 2021

Berdasarkan data Tabel dan Diagram di atas menunjukkan kurs rupiah mengalami penurunan dan kenaikan secara Fluktuatif sampai pada bulan Pebruari 2020, Pada bulan Maret 2020 Nilai Kurs Mengalami Kenaikan yang Signifikan di angka **Rp.16.300,00**.di Bualan April 2020 sampai dengan pebruari 2021 nilai kurs mengalami kenaikan dan penurunan yang Fluktuatif (Perubahan yang tidak konstan, naik turun).Pandemi COVID-19 atau virus corona berdampak terhadap

kurs rupiah, saat ini nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) melemah. Pelemahan ini menjadi sorotan banyak pihak di tengah pandemi global ini. terhadap melemahnya nilai rupiah karena sudah menyentuh angka Rp 16.000.

Penelitian ini mengambil sampel dari Negara Indonesia saja, Nilai Kurs Rupiah Terhadap USD selama Masa Pandemi Covid-19 Bulan Agustus 2019 sampai dengan Oktober 2020.

Adapun Tabel Kurs tersebut ialah sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Nilai Kurs Rupiah Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia
bulan Agustus 2019 sampai Oktober 2020 (%).**

Bulan	Nilai Kurs (%)
Agustus 2019	Rp. 14.180
September 2019	Rp. 14.190
Oktober 2019	Rp. 14.032
Nopember 2019	Rp. 14.100
Desember 2019	RP. 13.880
Januari 2020	Rp. 13.650
Pebuari 2020	Rp. 14.340
Maret 2020	Rp. 16.300
April 2020	Rp. 14.825
Mei 2020	Rp. 14.575
Juni 2020	Rp. 14.180
Juli 2020	Rp. 14.530
Agustus 2020	Rp. 14.560
September 2020	Rp. 14.840
Oktober 2020	Rp. 14.620
Nopember	Rp. 14.090
Desember	Rp. 14.150
Januari	Rp. 14.154
Pebuari	Rp. 14.300

Sumber : Bank Indonesia (BI)

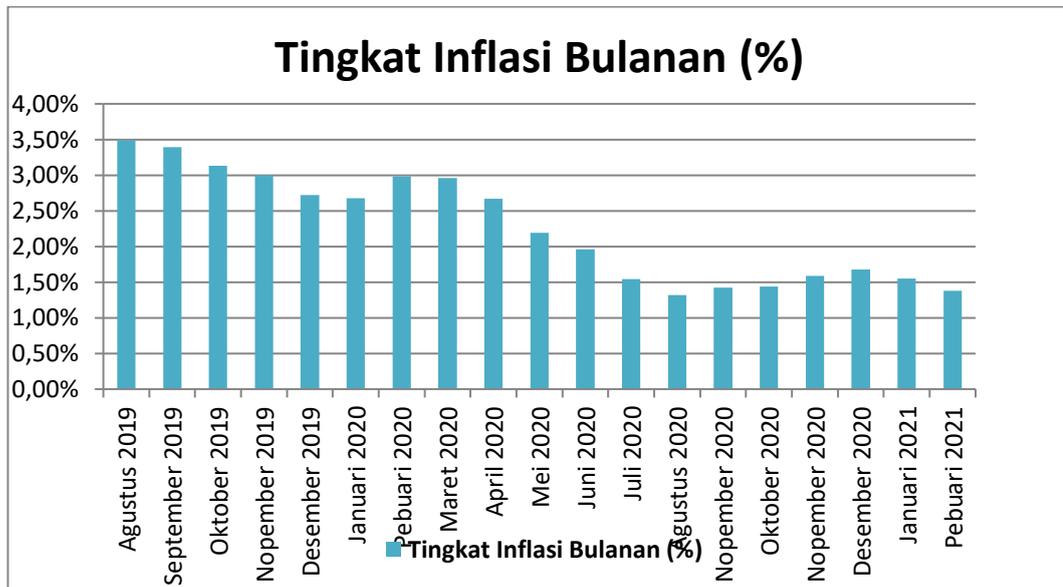
Penelitian ini mengambil sampel dari Negara Indonesia saja, Beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dengan melihat variabel-variabel yaitu Inflasi, Jumlah Uang yang Beredar, Suku Bunga, Cadangan Devisa, Ekspor

di Indonesia di masa Pandemi Covid-19 dalam periode penelitian (Agustus 2019 s/d Oktober 2020).

Tabel 1.2 Inflasi Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia bulan Agustus 2019 sampai Oktober 2020 (%).

Bulan	Tingkat Inflasi (%)
Agustus 2019	3.49 %
September 2019	3.39 %
Oktober 2019	3.13 %
Nopember 2019	3 %
Desember 2019	2.72 %
Januari 2020	2.68 %
Pebuari 2020	2.98 %
Maret 2020	2.96 %
April 2020	2.67 %
Mei 2020	2.19 %
Juni 2020	1.96 %
Juli 2020	1.54 %
Agustus 2020	1.32 %
September 2020	1.42 %
Oktober 2020	1.44 %
Nopember	1.59 %
Desember	1.68 %
Januari	1.55 %
Pebuari	1.38 %

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik)



Sumber : Tabel 1.2

Daftar Gambar 1.2. Diagram Inflasi Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia bulan Agustus 2019 sampai Pebruari 2021

Berdasarkan Tabel dan Diagram di atas Inflasi Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia nilai inflasi di bulan Agustus 2019 sampai dengan Pebruari 2021 (%) memperlihatkan tingkat nilai inflasi pada bulan Agustus 2019 sampai dengan desember 2020 mengalami Deflasi /penurunan yang semakin menurun, kemudian menaik di bulan pebruari s/d maret 2020. Di bulan april 2020 nilai inflasi semakin menurun terus secara fluktuatif sampai pebruari 2021. Di tengah Pandemi Covid-19, perekonomian dunia mengalami tekanan, tidak terkecuali Indonesia. Terjadinya Inflasi beberapa bulan terakhir menjadi bukti bahwa adanya pandemic Covid-19 ikut berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Inflasi kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus.

Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang Pandemi Covid-19 ini berdampak pada kondisi perekonomian Indonesia, khususnya pada sektor perdagangan yang meliputi kegiatan ekspor impor bahan baku, dan barang modal. Kegiatan produksi yang menurun, langkanya barang, dan juga kenaikan harga di pasaran menyebabkan terjadinya inflasi. Pada masa ini pandemi sudah menjangkit di berbagai Negara di dunia. tetapi nilai Kurs manaik kemudian menurun landai sampai bulan Mei 2020. Indonesia memang mengalami deflasi pada bulan September lalu. Namun secara tahunan, Indonesia masih mengalami inflasi meski sangat rendah. "Dalam masa pandemi Covid-19, investor melihat inflasi Indonesia masih relatif terkendali.

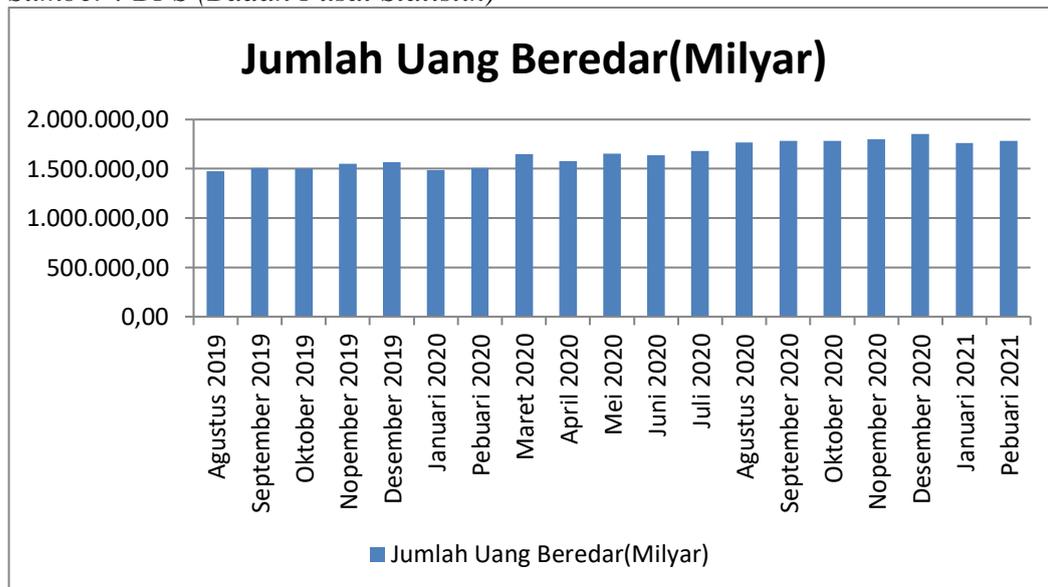
Penelitian ini mengambil sampel dari Negara Indonesia saja, Jumlah Uang Beredar selama Masa Pandemi Covid-19 Bulan Agustus 2019 sampai dengan Oktober 2020. Adapun Tabel Uang Beredar tersebut ialah sebagai berikut:

Tabel. 1.3. Jumlah Uang Beredar Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia bulan Agustus 2019 sampai Pebuari 2021 (Milyar USD).

Bulan	Jumlah Uang Beredar(Milyar USD)
Agustus 2019	1.475.544,35
September 2019	1.508.817,97
Oktober 2019	1.504.156,28
Nopember 2019	1.553.134,22
Desember 2019	1.565.358,44
Januari 2020	1.484.402,62
Pebuari 2020	1.505.490,52
Maret 2020	1.648.681,33
April 2020	1.576.401,28
Mei 2020	1.653.610,64
Juni 2020	1.637.750,66
Juli 2020	1.683.193,63
Agustus 2020	1.765.264,02
September 2020	1.780.721,41
Oktober 2020	1.782.244,23

Nopember 2020	1 799 087,27
Desember 2020	1 855 624,80
Januari 2021	1 762 293,80
Pebuari 2021	1 784 761,87

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik)



Sumber : Tabel 1.3

Daftar Gambar 1.3. Diagram Jumlah Uang Beredar Pada Masa Pandemi

Covid-19 di Indonesia bulan Agustus 2019 sampai Oktober 2020

Berdasarkan Tabel dan Diagram di atas memperlihatkan Jumlah Uang Beredar Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia bulan Agustus 2019 sampai Pebuari 2021 (Milyar USD). Nilai Jumlah Uang yang Beredar Menurun dan Menaik secara Fluktuatif sampai di bulan Juli 2020, kemudian menaik terus menerus dari bulan Agustus 2020. Jika pemerintah mengartikan mencetak uang sebagai menambah kredibilitas, maka akan meningkatkan defisit anggaran atau akan mencetak uang sebanyak Rp 600 triliun. ini akan berdampak pada penurunan nilai uang. Artinya yang terjadi jumlah *output* dengan jumlah uang yang beredar itu tidak sama, lebih banyak uang yang beredar, maka nilai uang akan turun.

Jika nilai uang mengalami penurunan otomatis hal ini akan mendorong adanya inflasi. Tetapi, jika jumlah pencetakan uang mencapai nominal yang sangat tinggi, tentu akan memicu adanya *hiperinflasi* di mana Indonesia akan kembali mengalami pada masa era orde lama. Dampak lainnya yang terjadi jika pemerintah dan Bank Indonesia tetap mencetak uang dalam jumlah besar, maka tidak akan ada orang yang akan menyimpan rupiah. Hal ini dikarenakan, Indonesia bukanlah negara besar. Artinya, saat terjadi krisis orang-orang cenderung lebih mencari dollar AS daripada Rupiah.

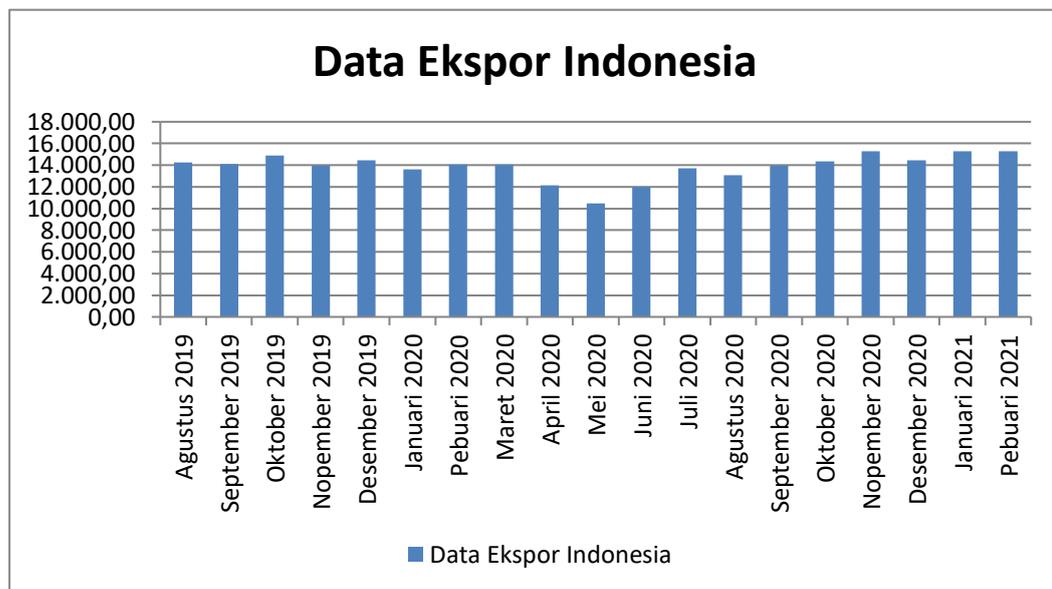
Dengan bertambahnya jumlah uang beredar, maka akan terdepresiasi nilai rupiah. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya kuantitas rupiah yang beredar. Karena jika suatu barang kuantitasnya banyak maka nilainya tidak akan tinggi, kecuali barang inelastis. Namun, mata uang bukanlah barang inelastis sehingga rupiah terdepresiasi. Untuk itulah lebih baik pemerintah dan Bank Indonesia melakukan beberapa kebijakan seperti pengurangan jumlah uang beredar dan penurunan suku bunga serta melakukan operasi pasar terbuka.

Tabel. 1.4. Data Ekspor Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia bulan Agustus 2019 sampai Pebruari 2021 (Juta USD).

Bulan	Data Ekspor (Juta USD)
Agustus 2019	14.261,96
September 2019	14.080,11
Oktober 2019	14.881,46
Nopember 2019	13,944,49
Desember 2019	14.428,82
Januari 2020	13.632,04
Pebruari 2020	14.060,90
Maret 2020	14.067,94
April 2020	12.163,14
Mei 2020	10.454,28
Juni 2020	12.009,34
Juli 2020	13.702,67

Agustus 2020	13.095,78
September 2020	13.960,53
Oktober 2020	14.362,24
Nopember 2020	15.259,30
Desember 2020	16.538,30
Januari 2021	15.293,70
Pebuari 2021	15.256,20

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik)



Sumber : Tabel 1.4

Daftar Gambar 1.4. Diagram Ekspor Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia bulan Agustus 2019 sampai Pebuari 2021 (Juta USD)

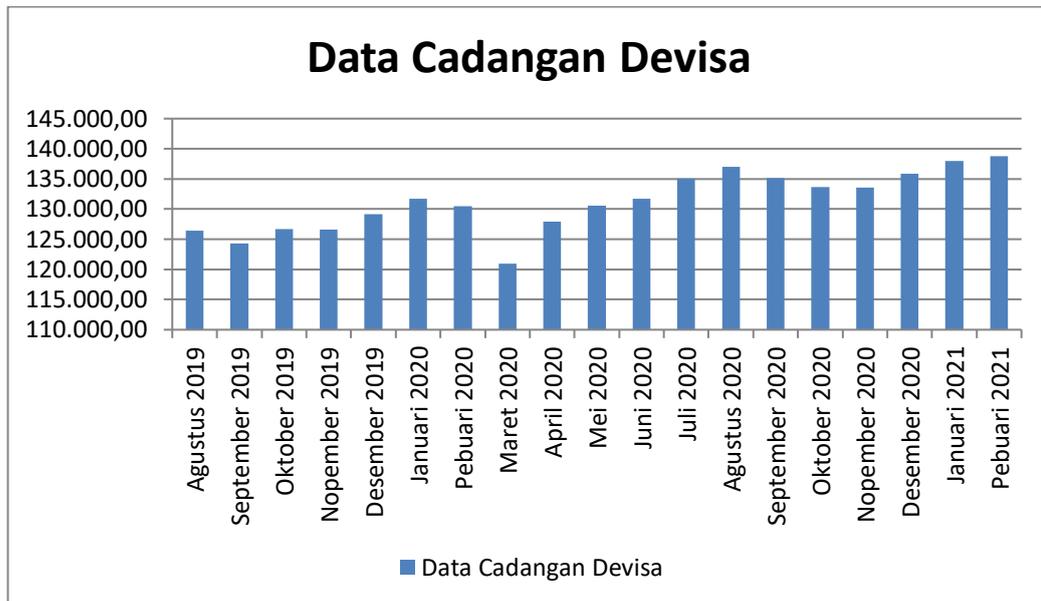
Berdasarkan tabel dan diagram di atas memperlihatkan Data Ekspor Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia bulan Agustus 2019 sampai Pebuari 2021 (Juta USD\$). Nilai Ekspor mengalami turun dan Menaik secara Fluktuatif sampai bulan April 2020, Kemudian anjlok secara signifikan di bulan Mei 2020. Dan naik dan turun secara Fluktuatif sampai bulan Pebuari 2021. kondisi ekspor Indonesia sepanjang 2020 akan terkoreksi negatif. Hal ini terjadi seiring dampak dari Covid-19 yang membuat permintaan sejumlah negara-negara tujuan ekspor mengalami

penurunan."Ekspor ini agak susah. Karena ekspor ini masih bergantung dengan kondisi ekonomi global. kondisi pelemahan ekspor ini juga membuat permintaan impor Indonesia ke negara tujuan menjadi rendah. Sehingga kedua sektor ini pertumbuhannya akan sama-sama mengalami tekanan mendalam.kebijakan lockdown di sejumlah negara-negara tujuan membuat ekspor dan impor Indonesia menjadi tertekan. Kondisi itu yang kemudian membuat pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 2021 mendatang."Jadi artinya kalau ekspor turun, impor kita juga turun.

Tabel 1.5 Cadangan Devisa Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia bulan Agustus 2019 sampai Pebruari 2021 (Juta USD\$).

Bulan	Data Cadangan Devisa (Juta USD\$)
Agustus 2019	126.441,00
September 2019	124.332,00
Oktober 2019	126.694,00
Nopember 2019	126.633,00
Desember 2019	129.183,00
Januari 2020	131.704,00
Pebruari 2020	130.444,00
Maret 2020	120.969,00
April 2020	127.880,00
Mei 2020	130.544,00
Juni 2020	131.718,00
Juli 2020	135,077.00
Agustus 2020	137.041.00
September 2020	135.153,00
Oktober 2020	133,663.00
Nopember	133,556.00
Desember	135,897,00
Januari	138,005.00
Pebruari	138,787,00

Sumber : Bank Indonesia



Sumber : Tabel 1.5

Daftar Gambar 1.5. Diagram Cadangan Devisa Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia bulan Agustus 2019 sampai Pebruari 2021

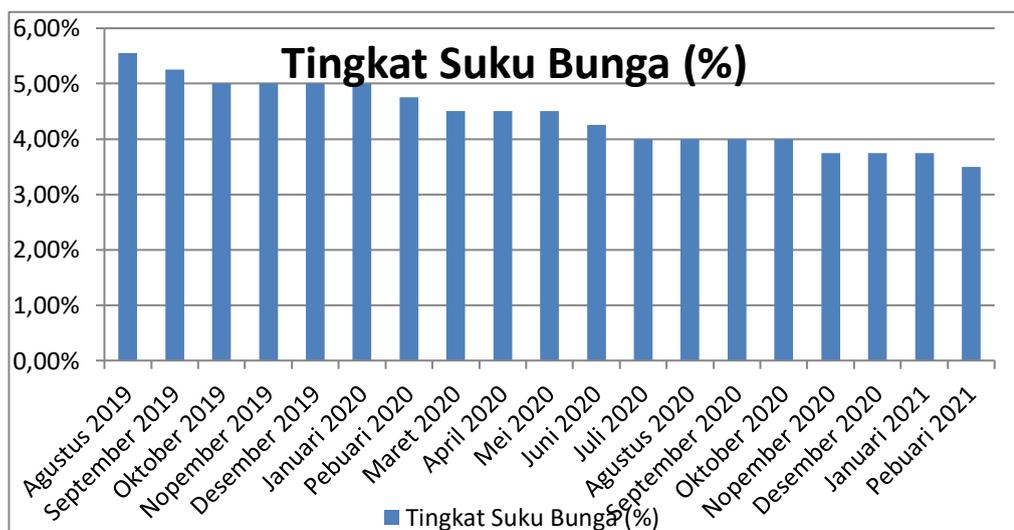
Berdasarkan Tabel dan Diagram di atas memperlihatkan Cadangan Devisa Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia bulan Agustus 2019 sampai Pebruari 2021 (Juta USD%). Nilai Cadangan Devisa mengalami penurunan dan Kenaikan secara Fluktuatif sampai bulan pebruari 2020, dan Pada bulan maret 2020 nilai cadangan devisa mengalami penurunan yang signifikan. Kemudian menaik secara terus-menerus sampai bulan Pebruari 2020. Per akhir Maret 2020, cadangan devisa nasional tercatat sebesar US\$121 miliar. cadangan devisa sempat menurun US\$9,4 miliar dari Februari lalu. Penurunan dikarenakan sebanyak US\$2 miliar digunakan Bank Indonesia untuk membayar utang pemerintah yang jatuh tempo. penurunan cadangan devisa di masa penyebaran virus corona. Penurunan tersebut disebabkan adanya kebutuhan intervensi. terjadi peningkatan cadangan devisa pada Mei 2020 sebesar US\$2,6 miliar menjadi US\$130,5 miliar. cadangan

devisa senilai US\$130,5 miliar itu sangat dibutuhkan di tengah tekanan dari dampak pandemi covid-19.

Daftar Tabel 1.6. Tingkat Suku Bunga Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia bulan Agustus 2019 sampai Pebruari 2021 (%).

Bulan	Data Tingkat Suku Bunga (%)
Agustus 2019	5.50%
September 2019	5.25 %
Oktober 2019	5.00 %
Nopember 2019	5.00 %
Desember 2019	5.00%
Januari 2020	5.00%
Pebruari 2020	4.75 %
Maret 2020	4.50 %
April 2020	4.50 %
Mei 2020	4.50 %
Juni 2020	4.25 %
Juli 2020	4.00 %
Agustus 2020	4.00 %
September 2020	4.00 %
Oktober 2020	4.00 %
Nopember 2020	3.75 %
Desember 2020	3.75 %
Januari 2021	3.75 %
Pebruari 2021	3.50 %

Sumber : Bank Indonesia



Sumber : Tabel 1.6

Daftar Gambar 1.6. Diagram tingkat suku bunga pada masa Pandemi Covid-19 di Indonesia bulan Agustus 2019 sampai pebuari 2021

Berdasarkan Tabel dan Diagram di atas memperlihatkan Tingkat Suku Bunga Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia bulan Agustus 2019 sampai Pebuari 2021 (%). Nilai Tingkat suku bunga di bulan September 2019 mengalami penurunan kemudian konstan sampai bulan Januari 2020, dan menurun terus menerus sampai bulan pebuari 2021 .inflasi hingga akhir 2020 diperkirakan akan tetap stabil di kisaran 2,9 persen-3,3 persen, yang mana masih dalam target sasaran inflasi BI tahun ini, yaitu di kisaran 3 ± 1 persen."Terkendalnya inflasi tahun 2020 ini dipengaruhi oleh dampak negatif dari COVID-19 terhadap perekonomian di mana potensi perlambatan ekonomi domestik termasuk penurunan laju konsumsi rumah tangga.Nilai tukar rupiah, setelah mendapat tekanan pada Maret 2020, juga kembali menguat mulai April 2020 seiring meredanya ketidakpastian pasar keuangan global dan terjaganya kepercayaan terhadap prospek perekonomian Indonesia.

Inflasi yang tetap rendah mendukung stabilitas perekonomian.Selain itu, kondisi likuiditas perbankan tetap memadai dan mendukung berlanjutnya penurunan suku bunga. Stabilitas sistem keuangan tetap terjaga, kendati potensi risiko meluasnya penyebaran pandemi COVID-19 perlu terus diantisipasi.Kedepan, BI memprakirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia akan menurun pada 2020 sejalan dampak pandemi COVID-19. Pada 2021, pertumbuhan ekonomi Indonesia diprakirakan meningkat, didorong perbaikan ekonomi dunia dan dampak positif kebijakan stimulus yang ditempuh.

Dampak pandemi virus Corona telah mengganggu stabilitas sistem keuangan, Untuk menjaga Stabilitas Sistem Keuangan dengan mengantisipasi potensi peningkatan risiko pada sektor keuangan yang terpengaruh dampak penyebaran Covid-19, tekanan terhadap SSK diperkirakan semakin meningkat seiring meluasnya dampak pandemi Covid-19. Meluasnya penyebaran virus Corona ke banyak negara, termasuk ke Indonesia, menjadi ancaman bagi stabilitas makrofinansial global dan domestik.

Di sektor keuangan, pandemi ini menyebabkan negara berkembang mengalami arus modal keluar yang sangat besar. Dalam periode Januari–Maret 2020 saja, arus modal keluar dari pasar keuangan Indonesia mencapai Rp 145,28 triliun Angka arus modal keluar tersebut jauh lebih besar dibandingkan dengan periode krisis keuangan global tahun 2008 dan taper tantrum 2013 masing-masing Rp 69,9 triliun dan Rp 36 triliun. Nilai tukar rupiah pun sempat mengalami eskalasi tekanan yang tinggi. Pada akhir Februari, nilai tukar masih berada di level Rp 14.318 per dolar Amerika Serikat. Memasuki pekan kedua Maret, melemah ke level Rp 14.778 per dolar AS dan berlanjut hingga menyentuh level terendah pada 23 Maret di level Rp 16.575 per dolar AS atau melemah 15,8% dibandingkan akhir bulan sebelumnya. Melihat gambaran fenomena ekonomi tersebut maka dilakukanlah penelitian mengenai analisis Stabilitas Sistem Keuangan di Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dengan melihat latar belakang penelitian adalah sebagai berikut:

1. Selama masa pandemi covid 19 nilai kurs cenderung terdepresiasi terutama pada Maret 2020 kurs rupiah anjlok sampai ke 16.300.
2. Selama masa pandemi covid 19 terjadi fluktuasi Inflasi, namun kenaikan signifikan berawal dari akhir 2019 sampai awal 2020.
3. Nilai Jumlah uang beredar mengalami kenaikan yang signifikan dari bulan juli sampai Agustus sebesar 5% Pada Masa Covid-19 di Indonesia
4. Nilai Ekspor mengalami penurunan yang signifikan di bulan mei pada masa Covid-19 di Indonesia
5. Nilai Cadangan Devisa mengalami Penurunan dan Kenaikan yang Konstan mulai bulan juni pada masa Covid-19 di Indonesia
6. Nilai Suku Bunga mengalami penurunan yang konstan mulai bulan Pebruari pada masa Covid-19 di Indonesia

C. Batasan Penelitian

Penulis membatasi masalah hanya pada Stabilitas Sistem Keuanganyaitu pada Negara : Indonesia dengan variabel Kurs (Nilai Tukar), Inflasi(INF) , Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga (SB), Export dan Cadangan Devisa (CaDev)

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian yang dibahas penulis adalah :

1. Apakah Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga (SB), Export dan Cadangan Devisa (CaDev) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Kurs dan Inflasi di Indonesia?
2. Apakah stabilitas sistem keuangan di Indonesia (Kurs dan Inflasi) mengalami perbedaan signifikan saat sebelum dan sesudah melandanya pandemi covid 19 ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis pengaruh signifikan secara simultan Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga (SB), Export dan Cadangan Devisa (CaDev) terhadap Kurs dan Inflasi di Indonesia.
2. Menganalisis perbedaan signifikan stabilitas sistem keuangan (Kurs dan Inflasi) di Indonesia saat sebelum dan sesudah melandanya pandemi covid 19.

Manfaat yang diharapkan penulis dari dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang Stabilitas Sistem Keuangan di masa Pandemi Covid-19 di Indonesia
2. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih jauh terutama yang berkaitan dengan Stabilitas Sistem Keuangan di Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Miftahul Jannah (2019) (2019), Universitas Pembangunan Panca Budi yang berjudul: Model Perkembangan Permintaan Dan Penawaran Uang Berbasis Fintech Pada Revolusi Industri 4.0 Di 5 Negara Asean. Sedangkan penelitian ini berjudul: Analisis Stabilitas Sistem Keuangan di masa Pandemi covid-19 di Indonesia.

Tabel 1.7 Keaslian Penelitian Analisis Stabilitas Sistem Keuangan

No	Perbedaan	Miftahul Jannah (2019)	Winra Liviani.N(2020)
1.	Variabel	Jumlah Uang Beredar, pendapatan perkapita, Suku Bunga, Inflasi, Konsumsi, Jumlah automed teller mechine (ATM) dan Uang Elektronik (E-money)	Kurs (Nilai Tukar), Inflasi(INF) , Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga (SB), Export dan Cadangan Devisa (CaDev)
2.	Model	Simultan 2SLS dan Panel ARDL	Simultan 2SLS dan Uji Beda
3.	Lokasi	Negara Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia dan Philipina	Indonesia
4.	Waktu	2009-2018	Bulan Agustus 2019- Oktober 2020

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Stabilitas Sistem Keuangan

Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) adalah sistem keuangan yang stabil yang mampu mengalokasikan sumber dana dan menyerap kejutan (shock) yang terjadi sehingga dapat mencegah gangguan terhadap kegiatan sektor riil dan sistem keuangan (Bank Indonesia).

Sistem keuangan yang stabil adalah sistem keuangan yang kuat dan tahan terhadap berbagai gangguan ekonomi sehingga tetap mampu melakukan fungsi intermediasi, melaksanakan pembayaran dan menyebar risiko secara baik.

Stabilitas Sistem Keuangan adalah suatu kondisi dimana mekanisme ekonomi dalam penetapan harga, alokasi dana dan pengelolaan risiko berfungsi secara baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

Keberhasilan sistem keuangan suatu negara tergantung bagaimana suatu lembaga keuangan dalam menjalankan tugasnya, terutama sektor perbankan. Dalam sistem keuangan di Indonesia, institusi keuangan perbankanlah yang memiliki peran penting dalam mempengaruhi,

kestabilan sistem keuangan. Institusi keuangan yang terdapat pada sistem keuangan terdiri dari lembaga keuangan perbankan yang berfungsi sebagai intermediasi dari tabungan seseorang kepada orang lain dalam bentuk investasi (Mankiw dalam Sukrudin, 2014). Albuлесcu dan Goyeau dalam Sukrudin

(2014) mengatakan kestabilan sistem keuangan adalah suatu sistem yang selalu menuju ke arah keseimbangan setelah terjadi masalah dari eksternal dan internal, kemudian masih mampu melakukan fungsinya seperti biasa yaitu mengalokasikan dana secara efisien, untuk menjamin sistem pembayaran yang baik, menyelesaikan distorsi harga dan tetap berkontribusi dengan baik dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Goodheart et al. dalam Nayn dan Siddiqui (2012), mengatakan bahwa pemantauan kondisi stabilitas perbankan dapat dilihat dari indikator profitabilitas. Kemudian Afanasief et al. dalam Aini (2013), melakukan penelitian pada variabel NIM dan BOPO yang merupakan salah satu elemen dari efisiensi perbankan dengan mengatakan kedua variabel tersebut berpengaruh positif dalam perubahan profit yang di dapat oleh bank. Semakin tinggi nilai NIM maka semakin besar keuntungan yang di dapat oleh bank sehingga semakin membaik kondisi perbankan, sedangkan semakin besar nilai BOPO maka semakin kecil keuntungan yang di dapat oleh bank dan semakin buruk kondisi perbankan.

Menurut Gunadi dkk., (2012), stabilitas sistem keuangan adalah suatu sistem yang saling berhubungan antara lembaga-lembaga keuangan dan pasar, artinya ketidakstabilan yang terjadi pada salah satu sistemnya akan berpengaruh juga pada bagian yang lainnya. Sedangkan menurut Nasution dalam Sukrudin (2014). mengatakan stabilitas sistem keuangan sangat terkait dengan kestabilan harga yang terkait dengan kestabilan moneter. Sistem

keuangan di Indonesia juga sangat terintegrasi dengan kondisi perbankan, karena stabilitas dan kesehatan sektor perbankan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kestabilan dan kesehatan sistem perekonomian di Indonesia (Crocket dalam Gunadi dkk., 2012).

Stabilitas sistem keuangan di Indonesia tidak seluruhnya menjadi wewenang Bank Indonesia, lembaga keuangan lainnya seperti otoritas jasa keuangan dan beberapa lembaga keuangan lainnya juga memiliki peran dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Oleh karena itu harus dibuat sebuah kerangka kerjasama antara bank Indonesia dengan lembaga keuangan lain agar tidak terjadi gesekan antara masing-masing lembaga keuangan.

2. Pengertian Sistem Keuangan

Sistem keuangan dapat diartikan sebagai kumpulan institusi, pasar, ketentuan perundangan, peraturan-peraturan, dan teknik-teknik dimana surat berharga diperdagangkan, tingkat bunga ditetapkan, dan jasa-jasa keuangan (financial services) dihasilkan serta ditawarkan ke seluruh bagian dunia (Rose : 2002). Sistem keuangan adalah suatu sistem yang sangat penting untuk mendukung kemajuan pada sektor riil di Indonesia, karena sektor keuangan selalu mengikuti perkembangan sektor riil (Robinson dalam Sukrudin, 2014).

Sistem keuangan, yang terdiri dari otoritas keuangan, sistem perbankan, dan sistem lembaga keuangan bukan bank, pada dasarnya merupakan tatanan dalam perekonomian suatu negara yang memiliki peran utama dalam

menyediakan fasilitas jasa-jasa keuangan. Fasilitas jasa keuangan tersebut diberikan oleh lembaga-lembaga keuangan, termasuk pasar uang dan pasar modal.

Sistem keuangan yang stabil adalah sistem keuangan yang kuat dan tahan terhadap berbagai gangguan ekonomi sehingga tetap mampu melakukan fungsi intermediasi, melaksanakan pembayaran dan menyebar risiko secara baik. Stabilitas sistem keuangan adalah suatu kondisi dimana mekanisme ekonomi dalam penetapan harga, alokasi dana dan pengelolaan risiko berfungsi secara baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi.”

Salah satu masalah krusial dalam sistem keuangan yang dapat menjadi sumber instabilitas keuangan (*financial instability*) yakni menyangkut terjadinya asimetri/ketidaksamaan informasi (*asymmetric information*), yakni suatu situasi dimana satu pihak yang terlibat dalam kesepakatan keuangan tidak memiliki informasi yang akurat dibanding pihak lain. sebagai contoh, peminjam (debitur) biasanya memiliki informasi yang lebih baik tentang keuntungan dan kerugian potensial dari suatu proyek investasi yang direncanakan dibandingkan dengan pihak pemberi pinjaman (kreditur).

3. Teori Jumlah Uang Beredar

Masyarakat mengenal uang sebagai uang tunai yang terdiri atas uang kertas dan uang giral dengan kata lain uang yang berada di tangan masyarakat dan siap dibelanjakan setiap saat, biasanya dalam jumlah uang terlalu besar. Uang tunai disebut uang kartal atau *currency*. Maka, uang kartal adalah uang

kertas dengan uang logam yang beredar dimasyarakat yang dikeluarkan dan diedarkan oleh otoritas moneter. Pembayaran yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya terbatas dengan menggunakan uang tunai. Dalam melakukan pembayaran dalam jumlah besar, masyarakat dapat menggunakan cek. Pembayaran menggunakan cek, harus memiliki rekening giro pada bank umum atau demand deposit. Rekening giro adalah rekening simpanan bank umum yang penarikannya dapat dilakukan sewaktu-waktu. Dapat dikatakan bahwa rekening giro sama dengan uang tunai, tetapi tidak langsung dapat digunakan seperti uang tunai, yaitu penggunaan harus menulis terlebih dahulu sejumlah yang diinginkan pada cek. Uang yang berada pada rekening giro pada bank umum disebut dengan uang giral (Ferdiansyah, 2011).

Simpanan uang tunai dalam bentuk tabungan atau saving deposit dan atau deposit berjangka atau time deposit pada bank. Penarikannya tidak dapat dilakukan sewaktu-waktu, penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai perjanjian seperti satu bulan atau tiga bulan. Sehingga, dalam melakukan pembayaran tidak dapat dilakukan langsung seperti uang kartal dan uang giral, dimana harus menunggu rekening tabungan atau deposito berjangka jatuh tempo. Dengan demikian uang yang disimpan dalam rekening tabungan dan deposito berjangka disebut dengan uang kuasi. Bank Indonesia mendefinisikan uang atau uang beredar dalam arti sempit dan luas.

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, uang beredar dibedakan dalam definisi:

- M1 merupakan uang beredar dalam arti sempit yang terdiri atau uang yang dapat digunakan langsung sebagai alat pembayaran. Terdiri atas uang kartal dan uang giral.
- M2 merupakan uang beredar dalam arti luas. Terdiri atas uang kartal, uang giral dan uang kuasi. Dengan kata lain M2 terdiri atas M1 ditambah uang kuasi (tabungan dan deposito berjangka) Definisi uang pada tiap-tiap Negara berbeda-beda, contohnya seperti Amerika Serikat yang menggunakan definisi uang M1, M2, dan M3. Sedangkan, Indonesia menggunakan definisi uang M1 dan M2.

4. Teori Suku Bunga

Bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan persentase dari uang yang dipinjamkan (Muhammad, 2002). Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen, jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun) (Marshall & Miranda (Eds), 2008). Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu : 1) Suku bunga nominal adalah rate yang dapat diamati pasar. 2) Suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya, suku bunga riil sama dengan suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan.

$$r = i - \mu$$

Dimana: r = suku bunga riil

i = suku bunga nominal

μ = laju inflasi

a. Teori Suku Bunga

1. Teori Klasik

Tabungan, simpanan menurut teori klasik adalah fungsi tingkat bunga, makin tinggi tingkat bunga, maka makin tinggi pada keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk berkonsumsi guna menambah tabungan. Sedangkan bunga adalah “harga” dari (penggunaan) *loanable funds*, atau dapat diartikan sebagai dana yang tersedia untuk di pinjamkan atau dana investasi, karena menurut teori klasik, bunga adalah “harga” yang terjadi di pasar investasi (Beodiono, 2001). Investasi juga merupakan tujuan dari tingkat bunga.

Semakin tinggi tingkat bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi juga semakin kecil, alasannya adalah seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut lebih besar dari tingkat bunga yang harus di bayarkan untuk dana investasi tersebut sebagai ongkos untuk penggunaan dana (*cost of capital*) (Nopirin, 2000). Makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya

penggunaan dana juga semakin kecil, tingkat bunga dalam keadaan seimbang (artinya tidak ada dorongan naik turun) akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi.

2. Teori Keynes Tentang SukuBunga

Teori Keynes menyebutkan bahwa, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang, menurut teori ini ada tiga motif, mengapaseseorang bersedia untuk memegang uang tunai, yaitu motif transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Tiga motif inilah yang merupakan sumber timbulnya permintaan uang yang diberi istilah *Liquidity preference* (Nopirin, 2000), adanya permintaan uang menurut teori Keynes berlandaskan pada konsepsi bahwa umumnya orang menginginkan dirinya tetap likuid untuk memenuhi tiga motif tersebut. Teori Keynes menekankan adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang tersebut (tingkat bunga) dengan unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi, dalam hal ini permintaan besar apabila tingkat bunga rendah dan permintaan kecil apabila bunga tinggi.

5. Teori Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana kenaikan harga-harga secara tajam yang berlangsung terus menerus dalam jangka waktu cukup lama. Seirama dengan kenaikan harga-harga tersebut, nilai uang turun secara tajam pula sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut (Khalwaty, 2000). Inflasi merupakan variable makro ekonomi yang dapat menguntungkan dan dapat pula merugikan masyarakat secara umum serta perusahaan pada khususnya.

Inflasi pada level tertentu dibutuhkan untuk merangsang investasi. Jika inflasi mengakibatkan pendapatan marjinal lebih tinggi daripada biaya marjinal, maka perusahaan memperoleh peningkatan keuntungan. Sebaliknya, apabila biaya

marjinal akibat inflasi lebih tinggi daripada pendapatan marjinal, maka perusahaan akan mengalami kerugian (Rahardja & Mandala Manurung, 2005). Sementara menurut (Mankiw, 2003) inflasi adalah kecenderungan harga untuk naik secara umum dan terus menerus dan merupakan sebuah fenomena moneter.

1. Teori Inflasi Klasik

Teori ini berpendapat bahwa tingkat harga terutama ditentukan oleh jumlah uang beredar, yang dapat dijelaskan melalui hubungan antara nilai uang dengan jumlah uang, serta nilai uang dan harga. Bila jumlah uang bertambah lebih cepat dari pertambahan barang maka nilai uang akan merosot dan ini sama dengan kenaikan harga. Jadi menurut Klasik, inflasi berarti terlalu banyak uang beredar atau terlalu banyak kredit dibandingkan dengan volume transaksi maka obatnya adalah membatasi jumlah uang beredar dan kredit.

Pendapat Klasik tersebut lebih jauh dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = f(\text{jumlah uang beredar, kredit})$$

2. Teori Inflasi Keynes

Teori ini mengasumsikan bahwa perekonomian sudah berada pada tingkat *full employment*. Menurut Keynes kuantitas uang tidak berpengaruh terhadap tingkat permintaan total, karena suatu perekonomian dapat mengalami inflasi walaupun tingkat kuantitas uang tetap konstan. Jika uang beredar bertambah maka harga akan naik. Kenaikan harga ini akan menyebabkan bertambahnya

permintaan uang untuk transaksi, dengan demikian akan menaikkan suku bunga. Hal ini akan mencegah pertambahan permintaan untuk investasi dan akan melunakan tekanan inflasi. Analisa Keynes mengenai inflasi permintaan dirumuskan berdasarkan konsep *inflationary gap*. Menurut Keynes, inflasi permintaan yang benar benar penting adalah yang ditimbulkan oleh pengeluaran pemerintah, terutama yang berkaitan dengan peperangan, program investasi yang besar-besaran dalam capital sosial. Dengan demikian pemikiran Keynes tentang inflasi dapat dirumuskan menjadi:

Inflasi = f (jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, suku bunga, investasi)

3. Teori Inflasi Moneterisme

Teori ini berpendapat bahwa inflasi disebabkan oleh kebijakan moneter dan *fiscal* yang ekspansif, sehingga jumlah uang beredar dimasyarakat sangat berlebihan. Kelebihan uang beredar dimasyarakat akan menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan barang dan jasa di sektor riil. Menurut golongan moneteris,

inflasi dapat diturunkan dengan cara menahan dan menghilangkan kelebihan permintaan melalui kebijakan moneter dan *fiscal* yang bersifat kontraktif atau melalui *control* terhadap peningkatan upah serta penghapusan terhadap subsidi atas nilai tukar valuta asing. Sehingga teori inflasi menurut moneterisme dapat dinotasikan sebagai berikut:

Inflasi = f (kebijakan moneter ekspansif, kebijakan fiscal ekspansif)

4. Jenis Inflasi

Inflasi dapat digolongkan menurut sifatnya, menurut sebabnya, parah dan tidaknya inflasi tersebut dan menurut asalterjadinya.

1. Menurut Sifatnya

Jenis inflasi menurut sifatnya dibagi menjadi (Nopirin, 2001):

i. Inflasi merayap (*creeping inflation*)

Ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.

ii. Inflasi menengah (*galloping inflation*)

Ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar, (biasanya *double digit* atau bahkan *triple digit*) dan kadangkala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu/ bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya.

Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada

iii. inflasi yang merayap (*creeping inflation*).

Inflasi tinggi (*hyper inflation*) Merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai lima atau enam kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam, sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara akselerasi.

Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja (misalnya ditimbulkan oleh adanya perang) yang dibelanjai/ditutup dengan mencetakuang.

2. Menurutsebabnya

Menurut sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan menjadi tiga (Sadono, 2004), yaitu:

1. Demand Pull Inflation.

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi yang selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. pengeluaran yang berebihan menimbulkan inflasi.

2. Inflasi Desakan Biaya (Cost Push Inflation)

Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga

berbagai barang (Sadono, 2004).

3. Inflasi Diimpor

Inflasi diimpor adalah inflasi yang bersumber dari kenaikan harga- harga barang yang diimpor. Inflasi ini akan wujud apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran per-usahaan. Satu contoh yang nyata dalam hal ini adalah efek kenaikan harga minyak dalam tahun 1970an kepada perekonomian negaranegara barat dan negara-negara pengimpor minyak lainnya. Minyak penting artinya dalam proses produksi barang-barang industri. Maka kenaikan harga minyak tersebut menaikkan biaya produksi dan kenaikan biaya produksi mengakibatkan kenaikan harga-harga, kenaikan harga-harga tersebut mengakibatkan masalah stagflasi (inflasi ketika pengangguran adalah tinggi diberbagai Negara (Sadono, 2004). Berdasarkan Parah Tidaknya Inflasi terbagi menjadi :

1. Inflasi ringan (dibawah 10%setahun)
2. Inflasi sedang (antara 10%-30%setahun)
3. Inflasi berat (antara 30%-100%setahun)
4. Hiperinflasi (diatas 100% setahun)

3. MenurutAsalnya

Penggolongan Inflasi :

1. *Domestic Inflation*

Inflasi yang berasal dari dalam negeri sendiri ini timbul antara lain karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan percetakan uang baru, atau bisa juga disebabkan oleh gagal panen.

2. *Imported Inflation*

Inflasi yang berasal dari luar negeri ini timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau negara-negara langganan berdagang. Penularan inflasi dari luar negeri ke dalam negeri ini jelas lebih mudah terjadi pada Negara - negara yang menganut perekonomian terbuka.

6. Teori Kurs

Kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara terhadap mata uang di negara lain. Kurs dapat diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Kurs juga disebut sebagai perbandingan nilai. Artinya, ketika terjadi pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan menghasilkan perbandingan nilai atau harga dari kedua mata uang tersebut.

Nama lain kurs adalah nilai tukar mata uang (*exchange rate*).

Kurs berperan penting dalam transaksi terutama pada ekspor dan impor. Hal itu dikarenakan kurs membantu menerjemahkan harga-harga dengan mata uang yang berbeda dari berbagai negara. Selain itu, kurs juga berperan penting di pasar valuta asing (*foreign exchange market*) atau yang dikenal dengan nama “*Forex*”. Di pasar valuta asing terjadi pertukaran mata uang dengan kurs yang disepakati oleh beberapa pihak. Kurs dapat mengalami dua macam perubahan, yaitu apresiasi dan

depresiasi. Apresiasi adalah kenaikan nilai mata uang sendiri terhadap mata uang asing. Apresiasi terjadi karena daya tarik menarik yang kuat antara permintaan dan penawaran di pasar valuta asing.

Jika mata uang suatu negara mengalami apresiasi terhadap mata uang lainnya, maka akan mengakibatkan ekspor menjadi lebih mahal dan impor menjadi lebih murah. Sedangkan depresiasi adalah penurunan nilai mata uang sendiri terhadap mata uang asing. Jika mata uang suatu negara mengalami depresiasi terhadap mata uang lainnya maka akan mengakibatkan ekspor menjadi lebih murah dan impor menjadi lebih mahal.

Macam-Macam Kurs Pada umumnya, terdapat 3 macam kurs, yaitu kurs beli, kurs jual dan kurs tengah.

1. Kurs Beli

Kurs beli adalah kurs yang dipakai oleh bank, penukaran uang asing (*money changer*), dan para pedagang valuta asing untuk membeli valuta asing. Secara singkat, kurs beli dapat dikatakan sebagai harga beli mata uang valuta asing oleh bank, penukaran uang asing (*money changer*), dan para pedagang valuta asing. Sebagai contoh, jika kita ingin menukarkan US\$100 yang kita miliki dengan rupiah, maka kurs yang kita gunakan adalah kurs beli.

2. Kurs Jual

Kurs jual adalah kurs yang dipakai oleh bank, penukaran uang asing (*money changer*), dan para pedagang valuta asing untuk menjual valuta asing. Secara singkat, kurs jual dapat dikatakan sebagai harga jual mata uang

valuta asing oleh bank, penukaran uang asing (money changer), dan para pedagang valuta asing. Sebagai contoh, jika kita ingin menukarkan rupiah dengan dolar Singapura, maka kurs yang kita gunakan adalah kurs jual.

3. Kurs Tengah

Kurs tengah adalah kurs di antara kurs jual dan kurs beli. Kurs tengah didapatkan dengan cara menjumlah kurs jual dan kurs beli lalu di bagi dua.

7. Teori Ekspor

Pengertian ekspor adalah suatu kegiatan menjual produk barang atau jasa ke luar negeri, sedangkan impor adalah kegiatan membeli suatu produk atau barang dari luar negeri. Ekspor adalah suatu aktivitas mengeluarkan suatu barang dari daerah pabean. Daerah pabean adalah suatu daerah milik Republik Indonesia yang terdiri dari wilayah darat, perairan, dan udara, yang juga mencakup seluruh daerah tertentu yang berada di dalam Zona Ekonomi Eksklusif.

Jadi secara sederhana, ekspor adalah suatu aktivitas mengeluarkan produk barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan tetap memenuhi standar peraturan dan ketentuan yang ada. Aktivitas ini umumnya dikerjakan oleh suatu negara jika negara tersebut mampu menghasilkan produk barang dalam jumlah yang cukup besar dan jumlah produk barang tersebut ternyata sudah terpenuhi di dalam negeri, sehingga bisa dikirimkan ke negara yang memang tidak mampu memproduksi barang tersebut atau karena jumlah produksinya tidak bisa memenuhi kebutuhan masyarakat negara tujuan.

• Tujuan dan Manfaat Ekspor

1. Menumbuhkan Industri Dalam Negeri

Ekspor adalah suatu aktivitas perdagangan dalam ruang lingkup internasional yang dilakukan untuk memberikan suatu rangsangan atas suatu permintaan dari dalam negeri, sehingga mampu melahirkan industri-industri lain yang lebih besar. Meningkatnya permintaan ekspor pada suatu produk akan berimbas langsung pada perkembangan industri dalam suatu negara. Sehingga, hal tersebut akan mampu melahirkan suatu iklim usaha yang lebih kondusif. Selain itu, suatu negara juga nantinya akan mampu membiasakan dirinya untuk bisa bersaing dalam pasar internasional dan juga akan lebih terlatih dengan persaingan yang ketat jika melakukan perdagangan internasional.

2. Mengendalikan Harga Produk

Kegiatan ekspor pada suatu negara akan membuat negara tersebut mampu memanfaatkan over kapasitas pada suatu produk. Sehingga, negara tersebut akan mampu mengendalikan harga produk ekspor yang terjadi di negaranya. Kenapa? Karena saat suatu produk mampu diproduksi dengan mudah dan melimpah, maka produk dalam negeri tersebut pasti akan memiliki harga yang lebih murah. Untuk itu, negara harus melakukan ekspor ke negara lain yang lebih membutuhkan produk tersebut agar negara mampu mengendalikan harga di pasar.

3. Menambah Devisa Negara

Aktivitas ekspor pastinya akan memberikan dampak yang positif untuk

perkembangan ekonomi pada suatu negara. Manfaat dari adanya kegiatan ekspor adalah demi membuka peluang pasar baru di luar negeri sebagai upaya menumbuhkan investasi, perluasan pasar domestik, serta meningkatkan devisa pada suatu negara.

8. Teori Cadangan Devisa

Cadangan devisa (foreign exchange reserves) adalah simpanan mata uang asing yang tersimpan dalam beberapa mata uang cadangan yang dapat dijadikan indikator penting kuat lemahnya suatu negara dalam perdagangan internasional dan juga merupakan aset eksternal Bank Indonesia selaku otoritas moneter.

Menurut Rizieq (2006), cadangan devisa adalah total valuta asing yang dimiliki pemerintah dan swasta dari suatu negara. Cadangan devisa dapat diketahui dari posisi neraca pembayaran. Semakin banyak devisa yang dimiliki pemerintah dan penduduk suatu negara semakin besar kemampuan negara tersebut dalam melakukan kegiatan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan semakin kuat pula mata uang negara tersebut.

Cadangan devisa merupakan bagian dari tabungan yang dimiliki oleh negara sehingga pertumbuhan dan jumlah cadangan devisa memberikan dampak bagi global financial markets mengenai kredibilitas kebijakan moneter dan credit worthiness suatu negara. Penambahan devisa berasal dari dua sumber utama, yakni pendapatan ekspor neto dan arus modal masuk neto (surplus capital account). Diantara dua sumber tersebut, pendapatan ekspor yang paling diandalkan untuk penambahan cadangan devisa.

Tujuan dan Fungsi Cadangan Devisa dalam perekonomian berfungsi untuk memudahkan kegiatan perdagangan internasional. Setiap negara memiliki alasan tersendiri dalam memelihara cadangan devisa, namun alasan utamanya adalah untuk memberikan kebebasan dalam rangka pembuatan kebijakan-kebijakan ekonomi nasional agar dapat mencapai keseimbangan pada neraca pembayaran.

Menurut Gandhi (2006), tujuan cadangan devisa bagi suatu negara adalah:

1. Sebagai alat kebijakan moneter untuk meredam gejolak nilai tukar.
2. Menjaga kepercayaan pelaku pasar bahwa negara mampu memenuhi kewajibannya terhadap pasar luar negeri.
3. Membantu pemerintah untuk memenuhi kewajiban ketika akan melakukan pembayaran utang luar negeri.
4. Membiayai transaksi di dalam neraca pembayaran.
5. Menunjukkan kekayaan dalam bentuk aset eksternal untuk cadangan mata uang dalam negeri.
6. Menjaga cadangan devisa agar dapat digunakan saat negaramengalami keadaan darurat.
7. Menjadi sumber investasi untuk memaksimalkan pemanfaatan cadangan devisa yang dimiliki oleh negara.

Cadangan devisa memainkan peran penting dalam merancang dan evaluasi kebijakan makro saat ini dan di masa yang akan datang, yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan neraca perdagangan. Negara-negara dengan nilai

tukar tetap atau sebagian fleksibel, cadangan devisa digunakan untuk mempertahankan daya saing sektor perdagangan.

9. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Dan Kurs

• Faktor yang Mempengaruhi Inflasi :

1. Perputaran Uang

Penyebab inflasi yang pertama adalah jumlah perputaran uang yang ada di sebuah negara akan mempengaruhi harga. Hal tersebut juga selaras dengan teori yang dibuat oleh David Ricardo. Maksudnya, semakin banyak uang yang diproduksi dalam sebuah negara, semakin mahal juga produk yang akan dijual kepada masyarakat.

2. Hutang Negara

Selain perputaran uang yang terlalu banyak, inflasi sebuah negara bisa terjadi karena meningkatnya hutang terhadap negara lain. Sebab, hutang tersebut akan semakin banyak atau meningkat lantaran pajak yang harus diberikan belum lagi dengan bunga tambahan yang perlu dilunasi.

3. Tingginya Permintaan

Selanjutnya, inflasi juga bisa akan terjadi apabila meningkatnya sebuah permintaan namun tidak dibarengi dengan kuantitas dari produk. Misalnya, Indonesia membeli minyak mentah dari negara "A". Namun, beberapa negara lainnya juga mengandalkan negara "A" sebagai penyalur

utama minyak mentah. Peningkatan permintaan bisa membuat “A” menambahkan harga jual minyak mentahnya.

4. Biaya Produksi

Biaya Produksi juga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi inflasi terjadi di sebuah negara. Misalnya, bahan baku sebuah produk mengalami kenaikan, pemilik usaha harus ikut menaikkan harga jual dari produknya. Jika tidak, mereka akan merugi atau yang paling buruk adalah bangkrut.

5. Nilai Tukar

Faktor yang menyebabkan inflasi yang terakhir adalah nilai tukar. Hal ini yang terjadi pada Indonesia pada tahun 1998. Kala itu, harga seluruh bahan pokok naik setelah rupiah anjlok dan terjun bebas ke angka Rp. 14 ribu setelah sebelumnya berada di bawah angka Rp. 2 ribu per dollar.

- Faktor Yang Mempengaruhi Kurs :

1. Inflasi

Factor yang pertama mempengaruhi nilai kurs ialah tingkat inflasi yakni penurunan nilai mata uang suatu negara atau dikenal pula dengan kenaikan harga barang dan jasa. Dalam pasar valuta asing perdagangan internasional barang atau jasa memiliki pengaruh terhadap pergerakan kurs valuta asing. Apabila terjadi kenaikan harga barang dan jasa maka berpengaruh terhadap daya beli dari barang atau jasa.

2. Kontrol Pemerintah

Nilai tukar mata uang juga bisa dipengaruhi oleh kebijakan yang dikeluarkan pemerintah negara itu sendiri. Misalnya saja melalui kebijakannya pemerintah bertujuan melakukan intervensi di pasar uang, menaikkan tarif bea masuk atau mengenakan pajak untuk barang ekspor.

3. Aktivitas Neraca Pembayaran

Satu lagi factor yang mampu mempengaruhi nilai mata uang yakni aktivitas neraca pembayaran. Apabila ada kenaikan permintaan mata uang negeri sendiri dari pihak debitor asing maka nilai tukar mata uang kita juga akan meningkat.

4. Tingkat Suku Bunga

Selain itu tingkat suku bunga juga bisa mempengaruhi nilai mata uang suatu negara. Tingkat suku bunga ini mempengaruhi arus modal internasional sebab jika suku bunga naik maka masuknya modal di dalam negeri akan cenderung naik pula.

5. Tingkat Pendapatan

Adapun faktor internal yang mempengaruhi nilai mata uang kita seperti tingkat pendapatan di dalam negeri. Laju pertumbuhan pendapatan yang lemah akan membuat nilai mata uang di negeri sendiri ikut menurun.

6. Hutang

Hutang negara juga sangat mempengaruhi nilai mata uang suatu negara. Apabila nilai hutangnya besar maka akan memicu inflasi dan bisa berimbas pada defisit anggaran. Apalagi jika terjadi gagal bayar maka juga berimbas pada pelemahan mata uang di negara tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini peneliti mengambil skripsi, tesis dan jurnal sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan. Adapun penelitian terdahulu sebelum penelitian ini antara lain :

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama (tahun) dan Judul (Sumber)	Variabel	Model analisis	Hasil
1.	ANDRI SUKRUDIN (2014) ANALISIS STABILITAS SISTEM KEUANGAN INDONESIA	Aggregate Financial Stability Index, Pertumbuhan Volume GDP Indeks Harga Saham Gabungan,, Pertumbuhan jumlah uang beredar (M2)	analisis ekonometrika menggunakan model koreksi kesalahan (Error Correction Model = ECM)	Stabilitas keuangan Indonesia cukup rendah pada awal periode pengamatan nilai Aggregate Financial Stability Index (AFSI) berada pada nilai terendah 0.3859 pada kuartal empat tahun 2001. Namun, AFSI terus mengalami peningkatan sampai akhirnya turun kembali ke titik 0.5295 pada kuartal ketiga tahun 2005. Sistem keuangan Indonesia mampu meminimalisir dampak krisis kecil yang terjadi pada tahun 2005 terlihat dari nilai indeks yang kembali naik pada akhir tahun 2005. Ancaman krisis ekonomi global pada

				<p>tahun 2008 memberikan tekanan yang cukup besar terhadap stabilitas sistem keuangan Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh indeks yang mulai mengalami penurunan sejak kuartal empat tahun 2007 dengan nilai indeks sebesar 0.6273 hingga indeks kembali mencapai nilai terendah berturut-turut sejak kuartal keempat tahun 2008, kuartal satu 2009, kuartal dua 2009 dan kuartal tiga 2009 sebesar 0.4399, 0,4253, 0,4310 dan 0,4242. Namun, Krisis tersebut tidak menimbulkan dampak yang sistemik yang juga ditunjukkan oleh sektor perbankan yang mampu menjaga kepercayaan masyarakat selama periode krisis global 2008.</p>
2.	<p>Setyo Tri Wahyudi, Rihana Sofie Nabella, Nurul Badriyah</p> <p>ANALISIS PENGARUH SIKLUS KEUANGAN TERHADAP STABILITAS SISTEM KEUANGAN DI INDONESIA</p>	<p>variabel indeks stabilitas sistem keuangan (ISSK), indeks harga saham gabungan (IHSG), indeks harga perumahan residensial (IHPR), kurs dan pertumbuhan kredit.</p>	<p>Simultan</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pertama, naiknya indeks harga saham gabungan dan indeks harga perumahan residensial akan menurunkan stabilitas sistem keuangan. Kedua, dalam jangka pendek apresiasi kurs akan meningkatkan stabilitas sistem keuangan. Kemudian, ketiga, turunnya pertumbuhan kredit tidak mempengaruhi perubahan stabilitas sistem keuangan.</p>

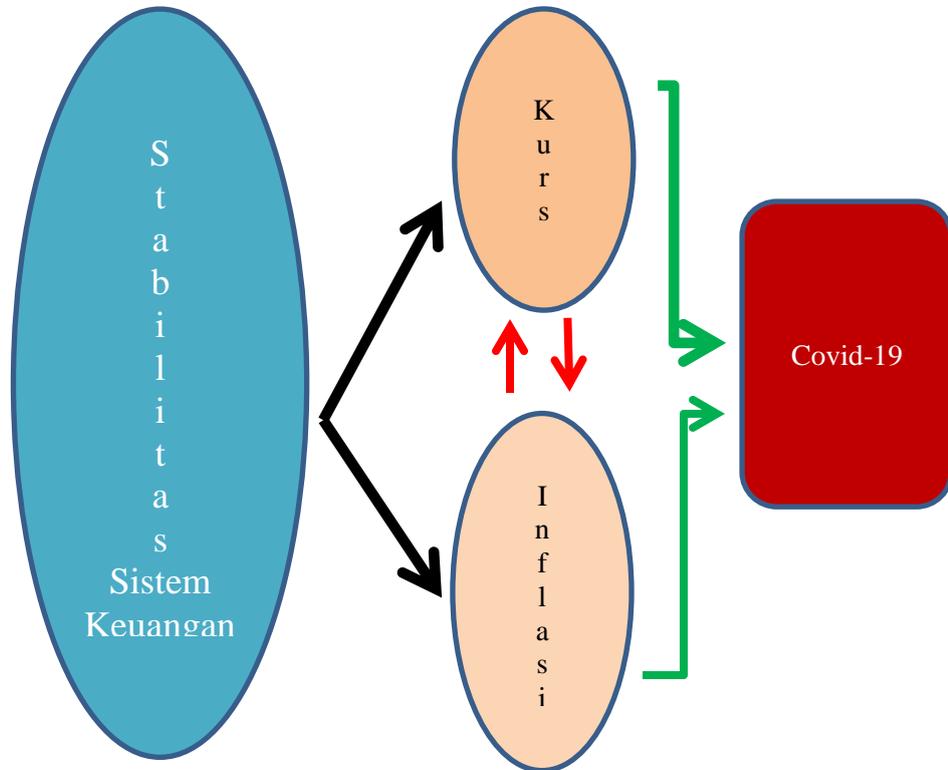
3	<p>Miftahul Jannah</p> <p>Model Perkembangan Permintaan Dan Penawaran Uang Berbasis Fintech Pada Revolusi Industri 4.0 Di 5 Negara Asean.</p>	<p>Jumlah Uang Beredar (JUB), Pendapatan Perkapita (PPT) dan nilai transaksi Uang Elektronik (<i>E-Money</i>)</p>	<p>Simultan</p>	<p>Pada pendapatan perkapita di masing-masing Negara dalam penelitian terlihat adanya fluktuasi namun, pada jumlah uang beredar terus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa ketentuan pernyataan awal akan permintaan uang di dalam suatu masyarakat merupakan suatu proporsi tertentu dari volume transaksi, dan volume transaksi merupakan suatu proporsi konstan pula dari tingkat <i>output</i> masyarakat (pendapatan perkapita) tidak terjadi.</p>
4	<p>Yudha Prakasa Hardiyanto</p>	<p>data panel, gabungan data time series 2011-2016 dan cross section tujuh negara berkembang di Asia</p>	<p>Simultan</p>	<p>inklusi keuangan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan negara berkembang di Asia. Selain itu, variabel lain yang berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan adalah rasio aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka</p>

				pendek, non foreign direct investment dan rasio kredit swasta Sedangkan variabel indeks keterbukaan keuangan, aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek serta pendapatan perkapita tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan negara.
--	--	--	--	---

C. KerangkaKonseptual

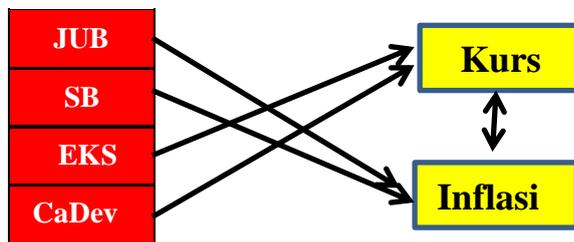
Kerangka konseptual adalah : suatu bentuk atau gambaran berupa konsep dari keterkaitan diantara variabel-variabel di dalam sebuah penelitian. Kerangka konseptual membantu peneliti dalam memberikan petunjuk kepada peneliti di dalam merumuskan masalah penelitian. Kerangka konseptual akan sangat membantu dalam memudahkan pemahaman terkait hubungan yang dimiliki oleh tiap-tiap variabel, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman oleh peneliti untuk membuat susunan sistematis penelitian. Kerangka berfikir yang disusun oleh penulis dalam penelitian ini didasarkan atas hubungan antara variabel ekonomi sebagai berikut:

Kerangka Berpikir :

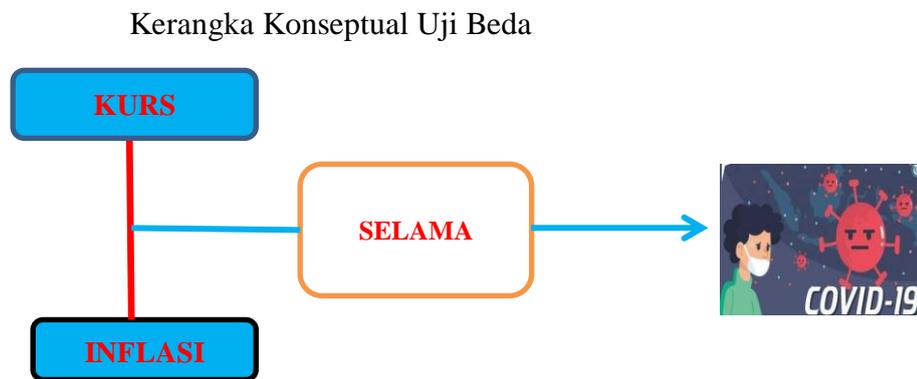


Gambar 2. Kerangka Berpikir

Kerangka Konseptual Simultan



Gambar 2. Kerangka Konseptual Simultan



Gambar 2. Kerangka Konseptual Uji Beda

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara suatu penelitian yang mana kebenarannya perlu untuk diuji dan dibuktikan melalui penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris (Sugiyono, 2005).

1. Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga (SB), Expor (EKSP), Cadangan Devisa(CaDev) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Kurs dan Inflasi di Indonesia.
2. Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia (Kurs Dan Inflasi) mengalami Perbedaan Signifikan Saat Selama Pandemi Covid-19

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Menurut Rusiadi (2013) Penelitian asosiatif/kuantitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Dalam mendukung analisis kuantitatif digunakan model Simultan dan Uji Beda dimana model ini dapat menjelaskan hubungan antar variabel yang signifikan variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen. Serta melihat keterkaitan antara variabel independent dan variabel dependent yang menyebar secara panel dinegara.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap Negara Indonesia saja. Penelitian direncanakan mulai Agustus 2020 sampai dengan April 2021 dengan rincian waktu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

No	Aktivitas	Bulan/Tahun																
		Desember. 2020			Januari 2021			Pebuari, 2021			Maret, 2021			April, 2021				
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■	■															
2	Penyusunan Proposal		■	■														
3	Seminar Proposal						■											
4	Perbaikan Acc Proposal							■										
5	Pengolahan Data								■	■								
6	Penyusunan Skripsi											■	■	■				
7	Bimbingan Skripsi														■	■	■	■
8	Meja Hijau																	■

C. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Deskripsi	Pengukuran	Skala
1.	Kurs	Nilai Kurs yang digunakan dalam penelitian ini adalah USD\$	%	Rasio
2.	Jumlah uang beredar	Jumlah Uang Beredar yang digunakan dalam penelitian ini ialah dalam bentuk arus satuan mata uang	Milyar US\$	Rasio
3.	Ekspor	Nilai Ekspor yang digunakan dalam penelitian ini adalah	Juta US\$	Rasio
4.	Cadangan Devisa	Cadangan Devisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah	Juta US\$	Rasio

5.	Suku bunga	Suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini ialah suku bunga rill	%	Rasio
6.	Inflasi	Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah inflasi menurut indeks harga konsumen dalam tahunan	%	Rasio

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari berbagai situs penyedia data. Adapun sumber data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

No	Variabel	Sumber	Keterangan
1.	Jumlah Uang Beredar	BPS(Badan Pusat Statistik)	https://www.bps.go.id/
2.	Kurs	Bank Indonesia	https://www.bi.go.id/
3.	Inflasi	BPS(Badan Pusat Statistik)	https://www.bps.go.id/
4.	Suku Bunga	Bank Indonesia	https://www.bi.go.id/
5.	Ekspor	BPS(Badan Pusat Statistik)	https://www.bps.go.id/
6.	Cadangan Devisa	BPS(Badan Pusat Statistik)	https://www.bps.go.id/

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari *BPS(Badan Pusat Statistik)* dan *Bank Indonesia(BI)* dalam kurun

waktu Agustus 2019 sampai Oktober 2020 (15 Bulan).

F. Teknik Analisis Data

Model analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis data sebagai berikut :

1. Model Persamaan Simultan

a. Pembentukan Persamaan Simultan

Penelitian ini menggunakan model persamaan simultan (*Simultaneous Equations Models*) untuk menganalisis hubungan antara stabilitas keuangan di masa pandemic covid-19. Model struktur yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$INFLASI_{it} = a_0 + a_1BIRATE_{it} + a_2JUB_{it} + a_3KURS + eit_{it} \dots\dots\dots(3.1)$$

$$KURS_{it} = b_0 + b_1CADEV_{it} + b_2EKSPOR_{it} + b_3INFLASI + eit_{it} \dots\dots\dots (3.2)$$

dimana:

- Inflasi_{it} = Inflasi (%)
- JUB_{it} = Jumlah Uang Beredar (Milyar US\$)
- Kurs_{it} = Nilai Mata Uang Kurs (%)
- Birate_{it} = Suku Bunga (%)
- Cadev = Cadangan Devisa (Juta USD\$)
- Ekspor = Ekspor (Juta USD\$)
- Eit = term error

Selanjutnya, persamaan (3.1) dan (3.2) diubah menjadi persamaan bentuk reduksi (*reduced form equations*). *Reduced form* bertujuan untuk menentukan variabel endogen dan variabel eksogen dari model yang akan dianalisis.

Persamaan *reduced form* dicari dengan langkah sebagai berikut:

Persamaan (3.2) disubstitusi ke dalam persamaan (3.1)

$$INFLASI_{it} = a_0 + a_1 BIRATE_{it} + a_2 JUB_{it} + a_3 KURS + eit_{it}$$

$$INFLASI_{it} = a_0 + a_1 BIRATE_{it} + a_2 JUB_{it} + a_3 (b_0 + b_1 CADEV_{it} + b_2 EKSPOR_{it} + b_3 INFLASI + eit_{it}) + eit_{it}$$

$$INFLASI_{it} = a_0 + a_1 BIRATE_{it} + a_2 JUB_{it} + a_3 b_0 + a_3 b_1 CADEV_{it} + a_3 b_2 EKSPOR_{it} + a_3 b_3 INFLASI + a_3 eit_{it} + eit_{it}$$

$$\begin{aligned} INFLASI_{it} - a_3 b_3 INFLASI \\ = a_0 + a_1 BIRATE_{it} + a_2 JUB_{it} + a_3 b_0 + a_3 b_1 CADEV_{it} + a_3 b_2 EKSPOR_{it} \\ + a_3 eit_{it} + eit_{it} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} INFLASI_{it} (1 - a_3 b_3) \\ = a_0 + a_1 BIRATE_{it} + a_2 JUB_{it} + a_3 b_0 + a_3 b_1 CADEV_{it} + a_3 b_2 EKSPOR_{it} \\ + a_3 eit_{it} + eit_{it} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} INFLASI_{it} = \left(\frac{a_0 + a_3 b_0}{(1 - a_3 b_3)} \right) + \left(\frac{(a_1 + a_3 b_1)}{(1 - a_3 b_3)} \right) BIRATE_{it} + \left(\frac{a_2}{(1 - a_3 b_3)} \right) JUB_{it} \\ + \left(\frac{a_3 b_1}{(1 - a_3 b_3)} \right) CADEV + \left(\frac{a_3 b_2}{(1 - a_3 b_3)} \right) EKSPOR_{it} + \left(\frac{(1 + a_3)}{(1 - a_3 b_3)} \right) eit_{it} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} INFLASI_{it} = \pi_0 + \pi_1 BIRATE_{it} + \pi_2 JUB_{it} + \pi_3 CADEV_{it} + \pi_4 EKSPOR_{it} \\ + v_{it} \end{aligned}$$

Hasil *reduced form* untuk persamaan (3.1) dan (3.2) adalah:

$$INFLASI_{it} = \pi_0 + \pi_1 BIRATE_{it} + \pi_2 JUB_{it} + \pi_3 CADEV_{it} + \pi_4 EKSPOR_{it} + v_{it} \quad \dots \quad (3.3)$$

$$KURS_{it} = \pi_6 + \pi_7 BIRATE_{it} + \pi_8 JUB_{it} + \pi_9 CADEV + \pi_{10} EKSPOR_{it} + w_{it} \quad \dots \quad (3.4)$$

b. Uji Persamaan Simultan

Sebelum memasuki tahap analisis simultan, tahapan yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi persamaan simultan tersebut dengan metode identifikasi yaitu metode yang secara cepat mampu menentukan apakah suatu persamaan simultan dapat diestimasi atau tidak.

Di dalam persamaan simultan M , suatu persamaan teridentifikasi jika mengeluarkan paling tidak $m-1$ variabel (endogen maupun eksogen) yang ada di dalam model. Variabel endogen adalah variabel yang besarnya ditentukan di dalam model, variabel ini merupakan hasil dari adanya hubungan antarvariabel. Sedangkan variabel eksogen adalah variabel yang nilainya ditetapkan sebelumnya, tidak melalui model dan merupakan variabel yang hanya mempengaruhi variabel lain (Gujarati, 2012).

Persyaratan tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$K - k \geq m - 1$$

dimana:

M = jumlah variabel endogen dalam sistem persamaan simultan.

m = jumlah variabel endogen dalam suatu persamaan tertentu.

K = jumlah variabel eksogen dalam sistem persamaan simultan.

k = jumlah variabel eksogen dalam suatu persamaan tertentu.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan persamaan simultan yaitu:

1. Jika $K-k = m-1$, termasuk just identified dan diselesaikan dengan Indirect Least Squares (ILS).
2. Jika $K-k > m-1$, termasuk overidentified dan diselesaikan dengan Two-stage Least Squares (2SLS).
3. Jika $K-k < m-1$, termasuk unidentified atau tidak dapat diidentifikasi.

Uji identifikasi dapat diperoleh dengan langkah sebagai berikut:

Persamaan 1 :

$$INFLASI_{it} = a_0 + a_1 BIRATE_{it} + a_2 JUB_{it} + a_3 KURS + eit_{it} \quad \dots \quad (3.1)$$

$$INFLASI_{it} = \pi_0 + \pi_1 BIRATE_{it} + \pi_2 JUB_{it} + \pi_3 CADEV_{it} + \pi_4 EKSPOR_{it} + v_{it} \quad \dots \quad (3.2)$$

Dari persamaan diatas diperoleh data berikut :

- K : 4 JUB, SB, Eks, CaDev
- k : 2 Inflasi dan Kurs
- m : 3 Eks, CaDev, INF

Persamaan 2 :

$$INFLASI_{it} = \pi_0 + \pi_1 BIRATE_{it} + \pi_2 JUB_{it} + \pi_3 CADEV_{it} + \pi_4 EKSPOR_{it} + v_{it} \quad \dots \quad (3.3)$$

$$KURS_{it} = \pi_6 + \pi_7 BIRATE_{it} + \pi_8 JUB_{it} + \pi_9 CADEV + \pi_{10} EKSPOR_{it} + w_{it} \quad \dots \quad (3.4)$$

Dari persamaan diatas diperoleh data berikut :

- K : 4 JUB, SB, Eks, CaDev
- k : 2 Inflasi dan Kurs
- m : 3 JUB, SB, Kurs

Berdasarkan data yang diperoleh maka hasil uji identifikasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

	K	K	m	K-k	m-1	(K-k) > (m-1)	
Persamaan 1	4	2	3	2	2	2 = 1	<i>Exact identified</i>
Persamaan 2	4	2	3	2	2	2 = 1	<i>Exact identified</i>

Berdasarkan hasil uji identifikasi di atas, kedua persamaan tersebut terindikasi *Exact identified*, maka untuk menaksir parameter dari persamaan-persamaan dengan menggunakan metode *Two-Stage Least Squares (2SLS)*.

c. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten.

1) Uji asumsi Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Suatu model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Pada penelitian ini, untuk menguji normalitas data menggunakan Uji Jarque Bera. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai probabilitas Jarque Bera (JB) test $>$ alpha, maka data dikatakan terdistribusi normal.

2) Uji Asumsi Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Uji Asumsi Autokorelasi menggunakan Portmanteu Autocorrelation Test.

Hipotesis :

- H_0 : tidak ada autokorelasi
- H_1 : terdapat autokorelasi
- Probabilitas $<$ Alpha (0.05), H_0 ditolak, H_1 diterima
- Probabilitas $>$ Alpha (0.05), H_1 ditolak, H_0 diterima

3) Uji Asumsi Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk menguji hasil apakah variabel bebas linear terhadap variabel terikat atau tidak, ini tergantung dari tujuan dilakukannya uji regresi linear. Uji Asumsi Linearitas dengan menggunakan Ramsey Test.

Hipotesis :

- H_0 : Variabel bebas linear terhadap variabel terikat
- H_1 : Variabel bebas tidak linear terhadap variabel terikat
- Probabilitas $< \alpha$ (0.05), H_0 ditolak, H_1 diterima
- Probabilitas $> \alpha$ (0.05), H_1 ditolak, H_0 diterima

d. Uji Beda T-Test

Pengujian hipotesis dengan bantuan Eviews adalah : *Independent Sample T Test*. *Independent Sample T Test* digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok. Tes ini juga digunakan untuk menguji pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Untuk mengkaji Analisis Stabilitas Sistem Keuangan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia,

- Paired Sampel T Test

Paired sample T-test digunakan peneliti untuk mengetahui Stabilitas Sistem Keuangan Di Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia.

Variabel independen kualitatif dalam penelitian ini memiliki dua kategori. Oleh sebab itu, dilakukan pengujian dengan metode uji beda rata-rata untuk dua sampel berpasangan (*paired sample t-test*). Model uji beda ini digunakan untuk

menganalisis model penelitian pre-post atau sebelum dan sesudah. Uji beda digunakan untuk mengevaluasi perlakuan (treatment) tertentu pada satu sampel yang sama pada dua periode pengamatan yang berbeda (Pramana, 2012). *Paired sample t-test* digunakan apabila data berdistribusi normal. Menurut Widiyanto (2013), *paired sample t-test* merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan. Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak H_0 pada uji ini adalah sebagai berikut :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan probabilitas (Asymp.Sig) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan probabilitas (Asymp.Sig) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Prosedur uji *paired sample t-test* (Siregar, 2013):
 - a. Menentukan hipotesis; yaitu sebagai berikut: H_{01} : tidak terdapat perbedaan signifikan Stabilitas Sistem Keuangan Di Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia.
 - b. H_0 : terdapat perbedaan signifikan Stabilitas Sistem Keuangan Di Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia.
 - c. Menentukan kriteria pengujian H_0 ditolak jika nilai probabilitas $< 0,05$, berarti terdapat perbedaan Stabilitas Sistem Keuangan Di Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia.
 - d. H_0 diterima jika nilai probabilitas $> 0,05$, berarti tidak terdapat perbedaan Stabilitas Sistem Keuangan Di Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia.

e. Penarikan kesimpulan berdasarkan pengujian hipotesis.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia Terkini.

Sistem keuangan yang stabil adalah sistem keuangan yang kuat dan tahan terhadap berbagai gangguan ekonomi sehingga tetap mampu melakukan fungsi intermediasi, melaksanakan pembayaran dan menyebar risiko secara baik. Stabilitas Sistem Keuangan adalah suatu kondisi dimana mekanisme ekonomi dalam penetapan harga, alokasi dana dan pengelolaan risiko berfungsi secara baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

Pada masa Pandemi covid-19 kalangan pelaku industri perbankan sedang dihadapkan oleh situasi yang sungguh tidak bersahabat atau tidak kondusif. Ancaman krisis ekonomi global sudah ada di depan mata. Semua itu lantaran merebaknya wabah virus korona, yang dikenal dengan COVID-19. Pada Maret lalu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sudah menyatakan bahwa penyebaran wabah COVID-19 sudah masuk kategori pandemi dunia. Lebih dari 210 negara, baik negara maju, negara berkembang maupun negara terbelakang, terpapar oleh COVID-19.

Pandemi COVID-19 memang jenis pandemi yang berbeda dari sisi kejutan atau shock-nya. Ini lantaran metode pencegahan penularannya harus dilalui berbagai program physical distancing atau

social distancing. Bahkan di sejumlah negara sampai harus melakukan lockdown atau karantina wilayah. Larangan melakukan perjalanan antarkota, antarnegara, bahkan antarbenua pun digelar. Juga larangan orang berkumpul. Toko atau pusat perbelanjaan dan restoran beroperasi terbatas. Juga hotel dan bank. Alhasil, terdapat sejumlah sektor ekonomi atau lapangan usaha yang terdampak langsung oleh COVID-19, yaitu transportasi umum, pariwisata (termasuk perdagangan umum, hotel, restoran dan hiburan), pertanian (termasuk perkebunan dan perikanan), manufaktur (terutama yang bahan baku dan bahan penolongnya harus mengimpor), dan konstruksi (termasuk properti).

Datangnya pandemi COVID-19 yang tak terduga-duga ini membuat limbung kalangan pelaku usaha. Dengan pembatasan mobilitas orang, barang dan jasa, membuat pasokan bahan baku, bahan penolong dan barang jadi terganggu. Mekanisme global manufacture supply chains tidak berjalan efektif. Banyak perusahaan mengurangi kapasitas produksi, tak sedikit pula yang sampai harus menutup usahanya setelah pemutusan hubungan kerja (PHK) dilakukan karena usahanya bangkrut.

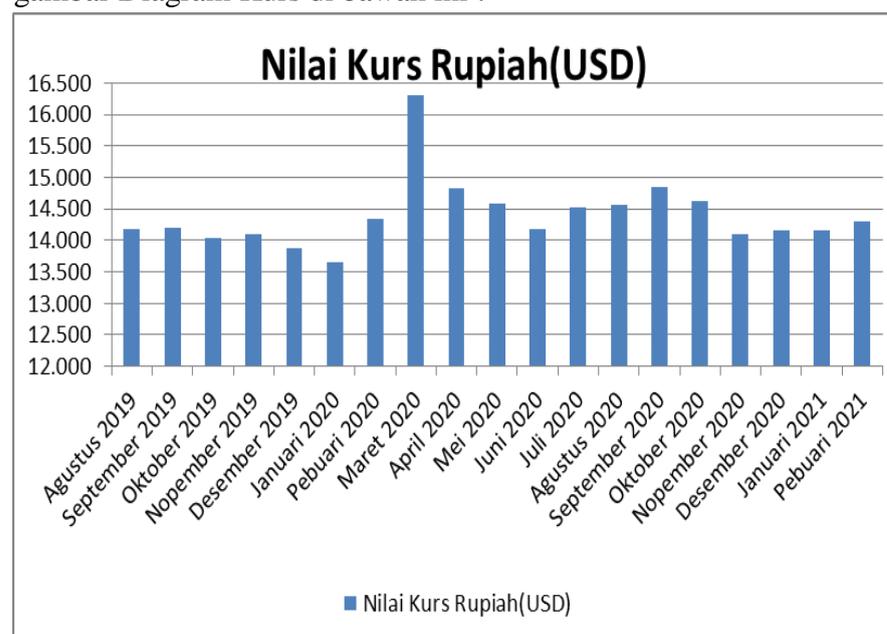
Stabilitas sistem keuangan (SSK) triwulan III 2020 tetap terjaga sehingga menopang pemulihan ekonomi yang berangsur membaik. Indikator SSK tetap berada pada kondisi normal di tengah masih tingginya ketidakpastian sebagai dampak dari pandemi Corona

Virus Disease 2019 (Covid-19). Menghadapi ketidakpastian tersebut, Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) akan terus memperkuat sinergi guna mempercepat pemulihan ekonomi dan menjaga SSK.

Sehubungan dengan situasi tersebut maka penelitian ini akan mengulas mengenai Stabilitas Sistem Keuangan di masa Pandemi Covid-19 yang meliputi variabel sebagai berikut : Kurs, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB), Ekspor, Cadangan Devisa dan Suku Bunga.

a) Kurs

Pandemi covid-19 atau virus corona berdampak terhadap kurs rupiah, saat ini nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika serikat (AS) melemah. Pelemahan ini menjadi sorotan banyak pihak di tengah pandemi global ini. Hingga saat ini, kurs rupiah terhadap USD terus mengalami pelemahan. dapat dilihat pada gambar Diagram Kurs di bawah ini :

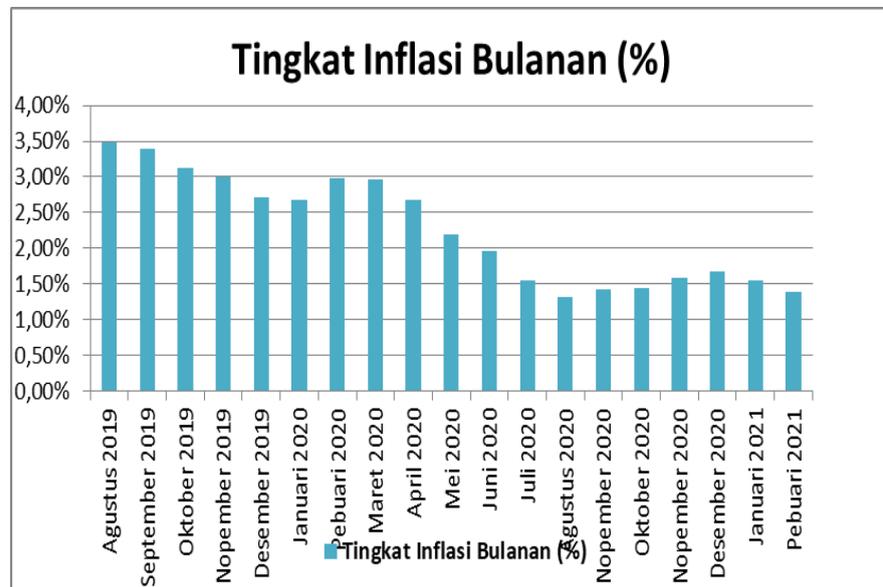


b. Inflasi

Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang. Pandemi Covid-19 ini berdampak pada kondisi perekonomian Indonesia, khususnya pada sektor perdagangan yang meliputi kegiatan ekspor impor bahan baku, dan barang modal. Kegiatan produksi yang menurun, langkanya barang, dan juga kenaikan harga di pasaran menyebabkan terjadinya inflasi. Pada masa ini pandemi sudah menjangkit di berbagai Negara di dunia. Tetapi nilai Kurs manaik kemudian menurun landai sampai bulan Mei 2020. Indonesia memang mengalami deflasi pada bulan September lalu. Namun secara tahunan, Indonesia masih mengalami inflasi meski sangat rendah. "Dalam masa pandemi Covid-19, investor melihat inflasi Indonesia masih relatif terkendali.

Tingkat nilai inflasi pada bulan Agustus 2019 sampai dengan Desember 2020 mengalami Deflasi /penurunan yang semakin menurun, kemudian menaik di bulan pebuari s/d maret 2020. Di bulan april 2020 nilai inflasi semakin menurun terus secara fluktuatif sampai pebuari 2021. Di tengah Pandemi Covid-19, perekonomian dunia mengalami tekanan, tidak terkecuali Indonesia. Terjadinya Inflasi beberapa bulan terakhir menjadi bukti bahwa adanya pandemic Covid-19 ikut berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Inflasi kecenderungan naiknya harga

barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus.

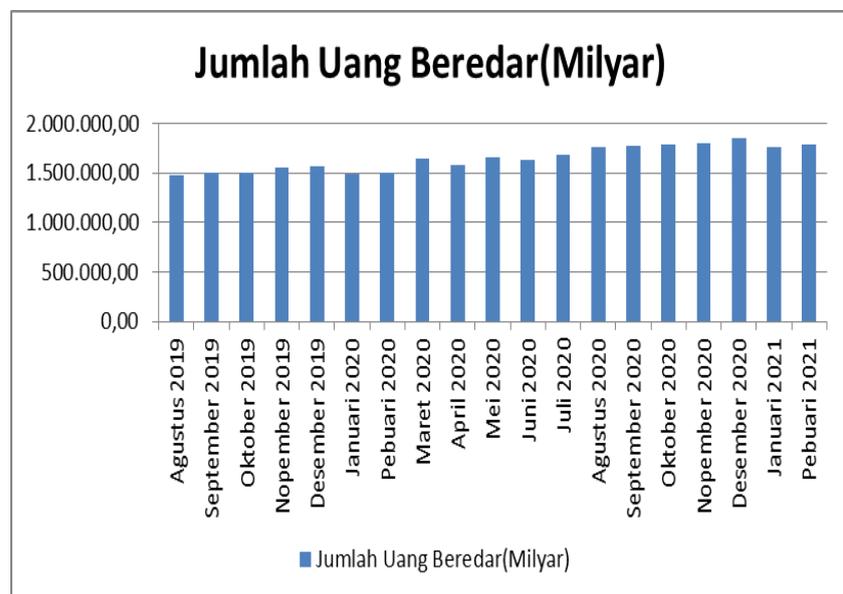


c) Jumlah uang beredar

Dengan bertambahnya jumlah uang beredar, maka akan terdepresiasi nilai rupiah. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya kuantitas rupiah yang beredar. Karena jika suatu barang kuantitasnya banyak maka nilainya tidak akan tinggi, kecuali barang inelastis. Namun, mata uang bukanlah barang inelastis sehingga rupiah terdepresiasi. Untuk itulah lebih baik pemerintah dan Bank Indonesia melakukan beberapa kebijakan seperti pengurangan jumlah uang beredar dan penurunan suku bunga serta melakukan operasi pasar terbuka.

Nilai Jumlah Uang yang Beredar Menurun dan Menaik secara Fluktuatif sampai di bulan Juli 2020, kemudian menaik terus menerus dari bulan Agustus 2020. Jika pemerintah

mengartikan mencetak uang sebagai menambah kredibilitas, maka akan meningkatkan defisit anggaran atau akan mencetak uang sebanyak Rp 600 triliun. ini akan berdampak pada penurunan nilai uang. Artinya yang terjadi jumlah output dengan jumlah uang yang beredar itu tidak sama, lebih banyak uang yang beredar, maka nilai uang akan turun.

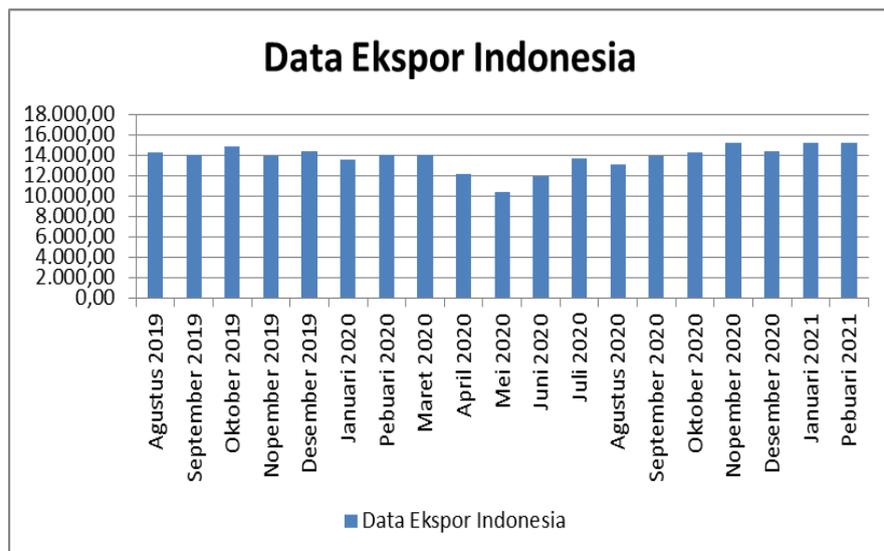


d) Ekspor

kondisi ekspor Indonesia sepanjang 2020 akan terkoreksi negatif. Hal ini terjadi seiring dampak dari Covid-19 yang membuat permintaan sejumlah negara-negara tujuan ekspor mengalami penurunan. "Ekspor ini agak susah. Karena ekspor ini masih bergantung dengan kondisi ekonomi global. kondisi pelemahan ekspor ini juga membuat permintaan impor Indonesia ke negara tujuan menjadi rendah. Sehingga kedua sektor ini pertumbuhannya akan sama-sama mengalami tekanan mendalam. kebijakan

lockdown di sejumlah negara-negara tujuan membuat ekspor dan impor Indonesia menjadi tertekan. Kondisi itu yang kemudian membuat pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 2021 mendatang."Jadi artinya kalau ekspor turun, impor kita juga turun.

Nilai Ekspor mengalami turun dan Menaik secara Fluktuatif sampai bulan April 2020, Kemudian anjlok secara signifikan di bulan Mei 2020. Dan naik dan turun secara Fluktuatif sampai bulan Pebruari 2021. kondisi ekspor Indonesia sepanjang 2020 akan terkoreksi negatif.

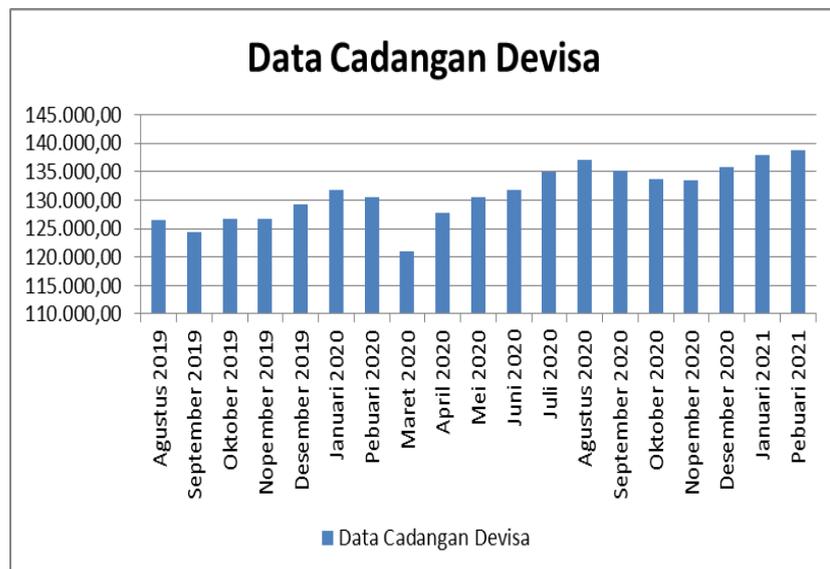


e) Cadangan devisa

Per akhir Maret 2020, cadangan devisa nasional tercatat sebesar US\$121 miliar. cadangan devisa sempat menurun US\$9,4 miliar dari Februari lalu. Penurunan dikarenakan sebanyak US\$2 miliar digunakan Bank Indonesia untuk membayar utang pemerintah yang jatuh tempo. penurunan

cadangan devisa di masa penyebaran virus corona. Penurunan tersebut disebabkan adanya kebutuhan intervensi. terjadi peningkatan cadangan devisa pada Mei 2020 sebesar US\$2,6 miliar menjadi US\$130,5 miliar. cadangan devisa senilai US\$130,5 miliar itu sangat dibutuhkan di tengah tekanan dari dampak pandemicovid-19.

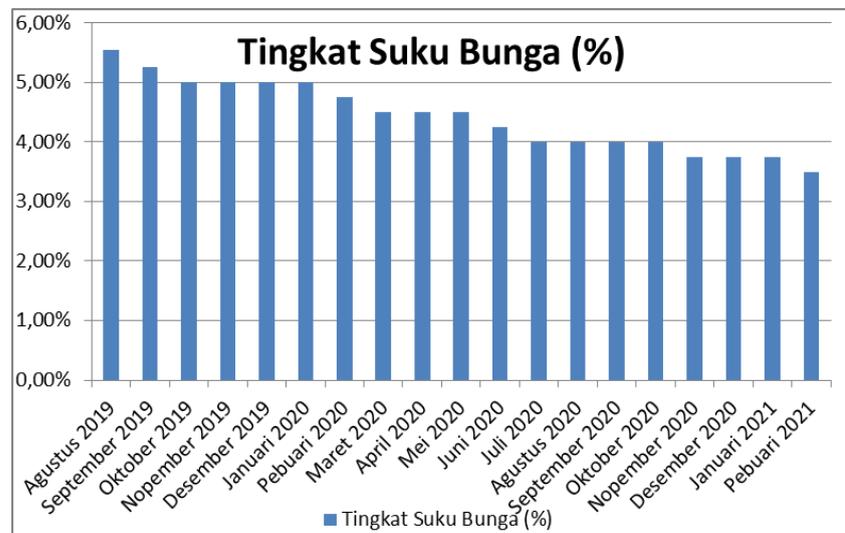
Nilai Cadangan Devisa mengalami penurunan dan Kenaikan secara Fluktuatif sampai bulan pebuari 2020, dan Pada bulan maret 2020 nilai cadangan devisa mengalami penurunan yang signifikan. Kemudian menaik secara terus-menerus sampai bulan Pebuari 2020.



f) Suku bunga

Inflasi hingga akhir 2020 diperkirakan akan tetap stabil di kisaran 2,9 persen-3,3 persen, yang mana masih dalam target sasaran inflasi BI tahun ini, yaitu di kisaran 3 ± 1 persen."Terkendalinya inflasi tahun 2020 ini dipengaruhi oleh dampak negatif dari COVID-19 terhadap perekonomian di mana potensi perlambatan ekonomi domestik termasuk penurunan laju konsumsi rumah tangga.Nilai tukar rupiah, setelah mendapat tekanan pada Maret 2020, juga kembali menguat mulai April 2020 seiring meredanya ketidakpastian pasar keuangan global dan terjaganya kepercayaan terhadap prospek perekonomian Indonesia.

Nilai Tingkat suku bunga di bulan September 2019 mengalami penurunan kemudian konstan sampai bulan Januari 2020, dan menurun terus menerus sampai bulan pebuari 2021.



2 Hasil Uji Simultan

a) Hasil Uji Klasik

1) Uji Asumsi Normalitas

Pada penelitian ini, untuk menguji normalitas data digunakan uji Jarque-Bera.

System Residual Normality Tests
Orthogonalization: Cholesky (Lutkepohl)
Null Hypothesis: residuals are multivariate normal
Date: 05/09/21 Time: 21:55
Sample: 1 19
Included observations: 19

Component	Skewness	Chi-sq	df	Prob.
1	-0.850585	2.291068	1	0.1301
2	-1.007172	3.212253	1	0.0731
Joint		5.503321	2	0.0638

Component	Kurtosis	Chi-sq	df	Prob.
1	5.937887	6.833019	1	0.0089
2	3.952681	0.718518	1	0.3966
Joint		7.551536	2	0.0229

Component	Jarque-Bera	df	Prob.
1	9.124087	2	0.0104
2	3.930771	2	0.1401
Joint	13.05486	4	0.0110

Kriteria yang digunakan adalah jika nilai probabilitas *Jarque-Bera* (JB) test > alpha 0,05, maka data dikatakan normal. Pada tabel diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar $0.1401 > 0,05$ sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi.

2) Uji Asumsi Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi seial dalam model penelitian ini dilakukan uji *Residual Tests for Autocorrelations*. Asumsi tidak terjadi efek autokorelasi apabila nilai prob $>0,05$.

System Residual Portmanteau Tests for Autocorrelations
Null Hypothesis: no residual autocorrelations up to lag h
Date: 05/09/21 Time: 21:58
Sample: 1 19
Included observations: 19

Lags	Q-Stat	Prob.	Adj Q-Stat	Prob.	Df
1	3.231386	0.5199	3.410908	0.4916	4
2	4.753907	0.7835	5.112548	0.7455	8
3	7.099409	0.8510	7.897832	0.7931	12
4	11.61116	0.7703	13.61271	0.6275	16
5	12.83551	0.8843	15.27434	0.7605	20
6	22.81187	0.5309	29.85516	0.1896	24
7	23.67021	0.6988	31.21420	0.3077	28
8	24.43155	0.8284	32.52925	0.4407	32
9	25.34494	0.9076	34.26469	0.5513	36
10	27.16103	0.9394	38.09866	0.5561	40
11	28.70817	0.9638	41.77312	0.5675	44
12	28.84552	0.9871	42.14591	0.7105	48

*The test is valid only for lags larger than the System lag order.
df is degrees of freedom for (approximate) chi-square distribution

Berdasarkan hasil *df is degrees of freedom for (approximate) chi-square distribution* bahwa seluruh indikator pergerakan lags dari waktu ke waktu menunjukkan adanya efek autokorelasi dalam pergerakan data, berdasarkan nilai prob Q-stat dan prob Adj Q-stat $< 0,05$.

Adanya efek autokorelasi ini, maka persamaan ini ini tidak layak dipergunakan model prediksi.

3) Uji Linearitas Ramsey Test

Ramsey RESET Test
 Equation: UNTITLED
 Specification: CAD EKSPOR INFLASI JUB KURS SBI C
 Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	0.785635	12	0.4473
F-statistic	0.617222	(1, 12)	0.4473
Likelihood ratio	0.952966	1	0.3290

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	2409947.	1	2409947.
Restricted SSR	49263981	13	3789537.
Unrestricted SSR	46854034	12	3904503.

LR test summary:

	Value
Restricted LogL	-167.2583
Unrestricted LogL	-166.7819

Unrestricted Test Equation:

Uji Linearitas di atas adalah menggunakan uji Ramsey Reset Test, dimana hasilnya bisa anda lihat pada nilai p value yang ditunjukkan pada kolom *probability* baris *F-statistics*. Hasilnya dalam tutorial ini adalah sebesar 0.4473 dimana $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas linear dengan variabel terikat. model nonlinier tidak lebih baik dari model linier. Dengan demikian asumsi linieritas pada model regresi ini terpenuhi.

b. Pembentukan Persamaan Simultan

Penelitian ini menggunakan model persamaan simultan (*Simultaneous Equations Models*) untuk menganalisis hubungan antara stabilitas sistem keuangan di masa pandemi covid - 19. Model struktur yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$INFLASI_{it} = a_0 + a_1BIRATE_{it} + a_2JUB_{it} + a_3KURS + eit_{it} \dots\dots\dots(3.1)$$

$$KURS_{it} = b_0 + b_1CADEV_{it} + b_2EKSPOR_{it} + b_3INFLASI + eit_{it} \dots\dots\dots (3.2)$$

dimana:

$Inflasi_{it}$	=	Inflasi (%)
JUB_{it}	=	Jumlah Uang Beredar (Milyar US\$)
$Kurs_{it}$	=	Nilai Mata Uang Kurs (%)
$Birate_{it}$	=	Suku Bunga (%)
$Cadev$	=	Cadangan Devisa (Juta USD\$)
$Ekspor$	=	Ekspor (Juta USD\$)
Eit	=	term error

Hasil reduced form untuk persamaan (3.1) dan (3.2) adalah:

$$INFLASI_{it} = \pi_0 + \pi_1 BIRATE_{it} + \pi_2 JUB_{it} + \pi_3 CADEV_{it} + \pi_4 EKSPOR_{it} + v_{it} \quad \dots \quad (3.3)$$

$$KURS_{it} = \pi_6 + \pi_7 BIRATE_{it} + \pi_8 JUB_{it} + \pi_9 CADEV + \pi_{10} EKSPOR_{it} + w_{it} \quad \dots \quad (3.4)$$

Dari persamaan diatas diperoleh data berikut :

K	:	4	JUB, SB, Eks, CaDev
k	:	2	Inflasi dan Kurs
m	:	3	JUB, SB, Kurs

Estimasi Persamaan Simultan

Estimasi 2 (dua) persamaan simultan dilakukan dengan menggunakan model *Two-*

Stage Least Squares, sehingga diperoleh hasil berikut ini :

System: PERSAMAAN
 Estimation Method: Two-Stage Least Squares
 Date: 05/09/21 Time: 20:04
 Sample: 1 19
 Included observations: 19
 Total system (balanced) observations 38

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(10)	7.463576	15.69914	0.475413	0.6379
C(11)	0.360323	1.294074	0.278441	0.7826
C(12)	-2.86E-06	3.85E-06	-0.744252	0.4625
C(13)	-0.000151	0.000332	-0.453573	0.6534
C(20)	32426.14	50253.69	0.645249	0.5237
C(21)	-0.090256	0.359284	-0.251211	0.8034
C(22)	-0.175748	0.562142	-0.312640	0.7567
C(23)	-1941.174	2292.113	-0.846893	0.4038

Determinant residual covariance	352521.6
---------------------------------	----------

Equation: INFLASI=C(10)+C(11)*SBI +C(12)*JUB+C(13)*KURS

Instruments: C SBI JUB CAD EKSPOR

Observations: 19

R-squared	0.603046	Mean dependent var	2.267895
Adjusted R-squared	0.523655	S.D. dependent var	0.767258
S.E. of regression	0.529544	Sum squared resid	4.206254
Durbin-Watson stat	1.996504		

Equation: KURS=C(20)+C(21)*CAD+C(22)* EKSPOR+ C(23)*INFLASI

Instruments: C SBI JUB CAD EKSPOR

Observations: 19

R-squared	0.134278	Mean dependent var	13722.37
Adjusted R-squared	-0.038866	S.D. dependent var	3030.177
S.E. of regression	3088.501	Sum squared resid	1.43E+08
Durbin-Watson stat	2.360503		

Berdasarkan hasil output persamaan struktural diperoleh persamaan berikut :

$$\text{INFLASI} = 7.46357632144 + 0.360323267447 * \text{SBI} - 2.8632498711e-06 * \text{JUB} - 0.000150692856855 * \text{KURS}$$

$$\text{KURS} = 32426.1361025 - 0.0902560994229 * \text{CAD} - 0.175748140944 * \text{EKSPOR} - 1941.17432711 * \text{INFLASI}$$

1) Hasil Uji Persamaan 1 : Inflasi

Persamaan pertama merupakan persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara simultan terhadap stabilitas sistem keuangan

$$\text{INFLASI} = 7.463576 + 0.360323 * \text{SBI} - 2.86e-06 * \text{JUB} - 0.000151 * \text{KURS}$$

System: PERSAMAAN

Estimation Method: Two-Stage Least Squares

Date: 05/09/21 Time: 21:47

Sample: 1 19

Included observations: 19

Total system (balanced) observations 19

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(10)	7.463576	15.69914	0.475413	0.6413
C(11)	0.360323	1.294074	0.278441	0.7845
C(12)	-2.86E-06	3.85E-06	-0.744252	0.4682
C(13)	-0.000151	0.000332	-0.453573	0.6566

Determinant residual covariance	0.221382
---------------------------------	----------

Equation: INFLASI=C(10)+C(11)*SBI +C(12)*JUB+C(13)*KURS

Instruments: C SBI JUB CAD EKSPOR

Observations: 19

R-squared	0.603046	Mean dependent var	2.267895
Adjusted R-squared	0.523655	S.D. dependent var	0.767258
S.E. of regression	0.529544	Sum squared resid	4.206254
Durbin-Watson stat	1.996504		

Berdasarkan hasil estimasi diatas menunjukkan bahwa **R² = 0,603046** yang bermakna bahwa variabel SBI, JUB, KURS, mampu menjelaskan stabilitas sistem keuangan (INFLASI) sebesar 60,30% dan sisanya sebesar 39,70% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi. Hasil estimasi menunjukkan nilai t-hitung, SBI (prob: 0,7845>0,05), JUB (prob: 0,4682 >0,05) dan KURS(prob: 0.6566>0,05) tidak significant mempengaruhi stabilitas sistem keuangan (INFLASI).

Berdasarkan estimasi dapat diperoleh koefisien masing-masing variabel, yaitu :

- Koefisien SBI

Hasil regresi menunjukkan bahwa koefisien SBI positif 0.360323, yang berarti bahwa peningkatan terhadap SBI sebesar 1 persen, maka INFLASI akan meningkat sebesar 0.360323 persen

- Koefisien JUB

Hasil regresi menunjukkan bahwa koefisien JUB Negatif 2.86×10^{-06} , yang berarti bahwa peningkatan terhadap JUB sebesar 1 persen, maka INFLASI akan menurun sebesar -2.86×10^{-06} persen

- Koefisien KURS

Hasil regresi menunjukkan bahwa koefisien KURS negatif 0.000151, yang berarti bahwa peningkatan terhadap KURS sebesar 1 persen, maka INFLASI akan menurun sebesar -0.000151persen

2) Hasil Uji Persamaan 2 : Kurs

Persamaan pertama merupakan persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara simultan terhadap stabilitas sistem keuangan.

$$\text{KURS} = 32426.14 - 0.090256 * \text{CAD} - 0.175748 * \text{EKSPOR} - 1941.174 * \text{INFLASI}$$

System: PERSAMAAN
Estimation Method: Two-Stage Least Squares
Date: 05/09/21 Time: 21:49
Sample: 1 19
Included observations: 19
Total system (balanced) observations 19

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(20)	32426.14	50253.69	0.645249	0.5285
C(21)	-0.090256	0.359284	-0.251211	0.8051
C(22)	-0.175748	0.562142	-0.312640	0.7589
C(23)	-1941.174	2292.113	-0.846893	0.4104
Determinant residual covariance		7530662.		

Equation: $\text{KURS} = \text{C}(20) + \text{C}(21) * \text{CAD} + \text{C}(22) * \text{EKSPOR} + \text{C}(23) * \text{INFLASI}$
Instruments: C SBI JUB CAD EKSPOR
Observations: 19

R-squared	0.134278	Mean dependent var	13722.37
Adjusted R-squared	-0.038866	S.D. dependent var	3030.177
S.E. of regression	3088.501	Sum squared resid	1.43E+08
Durbin-Watson stat	2.360503		

Berdasarkan hasil estimasi diatas menunjukkan bahwa **R² = 0.134278** yang bermakna bahwa variabel CAD, EKSPOR, dan INFLASI mampu menjelaskan stabilitas keuangan (Inflasi) sebesar 13,42% dan sisanya sebesar 86,58% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

Hasil estimasi menunjukkan nilai t-hitung, BIRATE secara significant mempengaruhi stabilitas sistem keuangan (KURS) dengan nilai prob: $0 < 0,05$.

Sedangkan CAD (prob: $0,8051 > 0,05$); EKSPOR (prob: $0,7589 > 0,05$); dan INFLASI (prob: $0,4104 > 0,05$) tidak significant terhadap stabilitas sistem keuangan (Inflasi).

Berdasarkan estimasi dapat diperoleh koefisien masing-masing variabel, yaitu :

- Koefisien Cadangan Devisa (CAD)

Hasil regresi menunjukkan bahwa koefisien CAD negatif 0.090256 yang berarti bahwa peningkatan terhadap CAD sebesar 1 persen, maka KURS akan menurun sebesar -0.090256 persen

- Koefisien EKSPOR

Hasil regresi menunjukkan bahwa koefisien EKSPOR negatif 0.175748, yang berarti bahwa peningkatan terhadap EKSPOR sebesar 1 persen, maka KURS akan menurun sebesar -0.175748 persen

- Koefisien INFLASI

Hasil regresi menunjukkan bahwa koefisien INFLASI negatif 1941.174 yang berarti bahwa peningkatan terhadap INFLASI sebesar 1 persen, maka INFLASI akan menurun sebesar -1941.174 persen.

c) Uji Beda T-Test

Pengolahan data Menggunakan Data SPSS dengan data tabel sebagai berikut :

Data Kurs		Data Inflasi	
Sebelum Covid-19	Sesudah Covid-19	Sebelum Covid-19	Sesudah Covid-19
14180,00	16300,00	3,49	2,96
1419,00	14825,00	3,39	2,67
14032,00	14575,00	3,13	2,19
14100,00	14180,00	3,00	1,96
13880,00	14530,00	2,72	1,54
13650,00	14560,00	2,68	1,32
14340,00	14840,00	2,98	1,42

Dari tabel diatas didapat hasil uji paired sample T-test menggunakan SPSS sebagai berikut :

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Kurs sebelum Covid-19	1222871.4286	7	477171.02704	180353.69577
	Kurs setelah Covid-19	1483000.0000	7	68452.53830	25872.62757
Pair 2	Inflasi sebelum Covid-19	305.5714	7	30.78342	11.63504
	Inflasi setelah Covid-19	200.8571	7	63.48341	23.99447

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Kurs sebelum Covid-19 & Kurs setelah Covid-19	7	.020	.966
	Inflasi sebelum Covid-19 & Inflasi setelah Covid-19	7	.948	.001

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Kurs sebelum Covid-19 - Kurs setelah Covid-19	-260128.57143	480711.75256	181691.96423	-704712.79195	184455.64909	-1.432	6	.202
	Inflasi sebelum Covid-19 - Inflasi setelah Covid-19	104.71429	35.69647	13.49200	71.70056	137.72802	7.761	6	.000

Dasar Pengambilan keputusan Paired sample T-Test adalah sebagai Berikut :

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) < Alpha Penelitian (0,05), maka H₀ ditolak dan H_a diterima.
2. Jika nilai Sig. (2-tailed) > Alpha Penelitian (0,05), maka H₀ diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa nilai Kurs sebelum dan sesudah Covid-19. **Sig. (2-tailed) > Alpha (0,202 > 0,05)**. Artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan kata lain, tidak terdapat perbedaan signifikan antara Kurs sebelum Covid-19 dan Sesudah Covid-19. berdasarkan hasil uji Paired Sample T-Test dengan Alpha sebesar 5%.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa nilai Inflasi sebelum dan sesudah Covid-19. **Sig. (2-tailed) < Alpha (0,000 < 0,05)**. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain, terdapat perbedaan signifikan antara Inflasi sebelum Covid-19 dan Sesudah Covid-19. berdasarkan hasil uji Paired Sample T-Test dengan Alpha sebesar 5%.

B. PEMBAHASAN

1. Analisis Simultanitas Suku bunga dan Jumlah uang beredar terhadap Inflasi

a. Pengaruh Birate (Suku Bunga) terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa Birate (Suku Bunga) tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Inflasi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian A. Mahendra, (2016) dengan judul Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar selama periode 2005 sampai dengan 2014 tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Langi, Masinambow dan Siwu, (2014) dengan judul Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar Dan

Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia menunjukkan bahwa secara simultan, perubahan suku bunga BI, jumlah uang beredar dan tingkat kurs berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.. Hal ini karena adanya penurunan nilai suku bunga terus menerus maka akan mengakibatkan penurunan nilai Tingkat Inflasi di Indonesia.

b) Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Inflasi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Afrizal (2017) melakukan uji kasualitas antara JUB (M_2) dan inflasi di Indonesia pada periode 2000.1-2014.4 (data kuartalan atau triwulan). Hasil estimasi uji Granger Causality dengan lag 6, menunjukkan bahwa JUB di Indonesia tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi, namun tingkat inflasi di Indonesia berpengaruh terhadap JUB.

Nilai uang ditentukan oleh supply dan demand terhadap uang. Jumlah uang beredar ditentukan oleh Bank Sentral, sementara jumlah uang yang diminta (money demand) ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain tingkat harga rata-rata dalam perekonomian. Jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk melakukan transaksi bergantung pada tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat harga, semakin besar jumlah uang yang diminta.

Jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi terjadi peranan berupa kebijakan moneter yang sifatnya dapat memicu jumlah uang

beredar dapat dilaksanakan karena tidak berdampak laju inflasi. Hasil pengujian statistik menunjukkan tanda koefisien negatif.

c) Kurs terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa Kurs tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Inflasi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Komariyah (2016) yang meneliti tentang analisis pengaruh jumlah uang beredar(JUB), Kurs dan suku bunga terhadap laju inflasi di Indonesia pada tahun 1999 – 2014. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa suku bunga selama periode 1999 – 2014 tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa perubahan persentase kurs dalam jangka pendek (Dinkurs) mempunyai hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap perubahan persentase Tingkat inflasi di indonesia pada saat variabel lain tidak mengalami perubahan sebesar -1493.326 persen. Hal ini sesuai dengan teori, bahwa semakin tinggi tingkat kurs maka akan menaikkan tingkat Inflasi di Indonesia.Sedangkan dalam jangka panjang Kurs mempunyai hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat inflasi di indonesia. Ini berarti bahwa jika kurs naik sebesar 1 persen, maka Tingkat inflasi di indonesia akan naik sebesar 0.419304 persen.

nilai kurs. Depresiasi (penurunan) nilai tukar riil domestik berarti bahwa barang-barang domestik menjadi lebih murah dibandingkan dengan barang-barang negara asing. Perubahan ini mendorong konsumen dalam negeri dan luar negeri untuk membeli lebih banyak barang domestik dan membeli lebih

sedikit barang dari negara lain. Hasilnya, ekspor meningkat dan impor menurun. Apresiasi (peningkatan) nilai tukar riil domestik berarti bahwa barang domestik menjadi lebih mahal dibandingkan dengan barang luar negeri sehingga ekspor neto menurun.

Variabel nilai kurs merupakan salah satu variabel independent yang mempengaruhi variabel dependent, yaitu tingkat inflasi di Indonesia. Nilai kurs merupakan harga atau nilai dari mata uang dari suatu negara terhadap mata uang negara yang lain. Hasil temuan menunjukkan bahwa dalam jangka pendek nilai kurs mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Begitu pun juga dalam jangka panjang nilai kurs mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hasil sejalan dengan dasar teoretik dan hipotesis bahwa semakin tinggi nilai kurs, maka tingkat inflasi akan semakin tinggi pula. Dengan kata lain tinggi rendahnya tingkat inflasi dipengaruhi oleh tinggi rendahnya nilai kurs yang dihasilkan oleh suatu negara.

2) Analisis Simultanitas Cadangan Devisa dan Ekspor terhadap Kurs

a) Pengaruh Cadangan Devisa terhadap Kurs

Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa Cadangan Devisa tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kurs.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Agustina dan Reny (2014) bahwa Setelah dilakukan pengujian secara parsial diperoleh hasil bahwa Cadangan Devisa tidak tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai Kurs.

Semakin tinggi nilai tukar suatu negara, maka perekonomian negara tersebut

semakin kuat sehingga cadangan devisa yang diperoleh lebih banyak (Sonia dan Setiawina, 2016). Jadi dapat dikatakan bahwa jika semakin tinggi kurs/nilai tukar mata uang suatu negara maka cadangan devisa negara tersebut semakin tinggi dan sebaliknya.

Cadangan devisa dapat menjadi suatu indikator yang penting untuk melihat sejauh mana negara dapat melakukan perdagangan internasional dan untuk menunjukkan kuat lemahnya fundamental perekonomian suatu negara. Indonesia sendiri memiliki ketersediaan cadangan devisa sedikit yang menyebabkan Indonesia tidak mampu melakukan pembayaran internasional dan stabilisasi nilai tukar yang mengakibatkan terjadinya defisit neraca pembayaran dan anjloknya nilai tukar rupiah.

b) Pengaruh Ekspor Terhadap Kurs

Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa Cadangan Devisa tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kurs.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wulandari (2014) yang menyatakan bahwa ekspor neto berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah.

Ekspor Neto berpengaruh terhadap nilai tukar, hal tersebut sesuai dengan teori balance of payment, ekspor neto sering menjadi faktor yang dapat mendorong naik dan turunnya kurs mata uang suatu negara. Kenaikan atau surplus neraca perdagangan memungkinkan terjadinya depresiasi suatu mata uang. Sebaliknya penurunan nilai ekspor neto atau defisit neraca perdagangan menyebabkan terapresiasi mata uang suatu Negara.

c) Pengaruh Inflasi terhadap Kurs

Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa Cadangan Devisa tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kurs.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Syahtria, dkk (2016:65) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap kurs rupiah.

Menurut Sukirno, inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai sesuai valuta asing. Kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi yang berikut: (a) inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor, (b) inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor.

Sedangkan dalam model jangka pendek inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah. Pergerakan inflasi pada beberapa tahun terakhir masih dalam kategori ringan karena inflasi masih di bawah 10% sehingga tidak terlalu mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS. Berdasarkan penelitian uji jangka pendek maka naik turunnya inflasi tidak mempengaruhi perubahan nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS, karena inflasi relatif terkendali.

Tingkat inflasi di Indonesia mempunyai hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Nilai koefisien inflasi sebesar -0,267476 yang mempunyai arti bahwa setiap peningkatan Inflasi sebesar 1% maka akan menurunkan Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika sebanyak -0,267476. Dapat dilihat dari hasil uji t tingkat Inflasi berpengaruh negatif terhadap Nilai

Tukar Rupiah pada Dollar Amerika. Maka secara teoritis hubungan pergerakan tingkat Inflasi dengan pergerakan Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika tersebut berbanding terbalik. Artinya apabila tingkat Inflasi mengalami kenaikan maka mata uang mengalami pelemahan. Dan jika kondisi ini terjadi secara terus menerus, akan berdampak pada semakin buruknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta terjadi guncangan pada tatanan stabilitas politik suatu negara, sehingga otoritas moneter perlu menjaga kestabilan tingkat harga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Listika dkk (2018) yang juga mendapatkan hasil penelitian inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah

3) Analisis Stabilitas Sistem Keuangan Selama Pandemi Covid-19

Dari hasil Uji Beda (T-Test) Kita dapat memperoleh hasil analisis Stabilitas Sistem Keuangan (Kurs dan Inflasi) selama Covid -19 sebagai Berikut : dari Hasil Uji Variabel Menunjukkan bahwa variable Kurs tidak berpengaruh secara signifikan dan tidak berhubungan positif terhadap Inflasi. Dari hasil tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa Kurs tidak berpengaruh secara signifikan dan tidak berhubungan positif selama Covid-19 terhadap Inflasi (Stabilitas Sistem Keuangan), variabel Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh secara signifikan dan tidak berhubungan positif selama Covid-19 terhadap Inflasi (Stabilitas Sistem Keuangan), variabel Ekspor berpengaruh secara signifikan dan berhubungan positif sebelum dan sesudah terhadap Inflasi (Stabilitas Sistem Keuangan), variabel Suku Bunga tidak berpengaruh secara signifikan dan tidak berhubungan positif selama Covid-19 terhadap Inflasi (Stabilitas Sistem

Keuangan).

Variabel Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan dan tidak berhubungan positif selama pandemi Covid-19 terhadap Kurs (Stabilitas Sistem Keuangan), variabel Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh secara signifikan dan tidak berhubungan positif selama pandemi Covid-19 terhadap Kurs (Stabilitas Sistem Keuangan), variabel Ekspor tidak berpengaruh secara signifikan dan tidak berhubungan positif selama pandemi Covid-19 terhadap Kurs (Stabilitas Sistem Keuangan) dan variabel Cadangan Devisa tidak berpengaruh secara signifikan dan tidak berhubungan positif selama pandemi Covid-19 terhadap Kurs (Stabilitas Sistem Keuangan). Dari semua variable tersebut hanya variabel Ekspor yang berpengaruh secara signifikan dan berhubungan positif sebelum dan sesudah terhadap Inflasi (Stabilitas Sistem Keuangan) ,sedangkan semua variabel lainnya tidak berpengaruh dan tidak berhubungan positif selama pandemi Covid-19 Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Model Simultan

Pada persamaan 1 (*Inflasi*), membuktikan bahwa BIRATE(Suku Bunga) tidak berpengaruh positif, Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh positif, dan Kurs tidak berpengaruh positif terhadap Inflasi. Birate(Suku Bunga), Jumlah Uang Beredar dan Kurs tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Inflasi (stabilitas sistem keuangan).

Pada persamaan 2 (*Kurs*), membuktikan bahwa Cadangan Devisa tidak berpengaruh positif, Ekspor tidak berpengaruh positif, dan Inflasi tidak berpengaruh positif terhadap Kurs. Cadangan Devisa, Ekspor dan Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kurs (stabilitas sistem keuangan).

Model ini tidak dapat dipergunakan untuk melakukan prediksi stabilitas sistem keuangan dan sistem ekonomi, karena pada model ini ditemukan adanya autokorelasi.

B. SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang perlu penulis uraikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengendalikan stabilitas sistem keuangan sebaiknya pemerintah menjalankan bauran kebijakan moneter dan kebijakan makroprudensial secara seimbang dengan fokus pada periode jangka pendek dan menengah, untuk menjaga kesetimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas ekonomi.

2. Untuk pengembangan pengetahuan terkait bauran kebijakan moneter dan makroprudensial, temuan pada penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menggunakan variabel yang lain atau metode yang lain untuk memperkaya pemahaman untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dan stabilitas ekonomi.

3) Langkah utama yang sudah dilakukan pemerintah yaitu dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) Nomor 1 Tahun 2020 mengenai Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Covid-19. Perppu tersebut secara garis besar membahas dua hal, yang pertama kebijakan keuangan negara dan keuangan daerah, yaitu mengatur kebijakan pendapatan, belanja, dan pembiayaan. Kedua adalah kebijakan stabilitas sistem keuangan yang meliputi kebijakan untuk penanganan permasalahan lembaga keuangan yang membahayakan perekonomian nasional dan/atau stabilitas sistem keuangan Negara.

3) Pemerintah dan lembaga terkait perlu segera mengambil kebijakan dan langkah-langkah luar biasa (extra-ordinary actions) dalam rangka penyelamatan perekonomian nasional dan stabilitas sistem keuangan melalui berbagai kebijakan relaksasi yang berkaitan dengan pelaksanaan Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN) serta memperkuat kewenangan berbagai lembaga dalam sektor keuangan.

-

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Halim. Adamanti, Justina. Yumanita, Diana. Indah, Rieska Astuti. 2014. Working Paper: Siklus Keuangan Indonesia. Bank Indonesia.
- Albulescu CT, Goyeau D. 2010. Assessing and Forecasting Romanian Financial System's Stability Using an Aggregate Index. Journal of Economic Literature Classification: C43, C51, C53, G17 : 1-31
- Albulescu CT. 2009. Assessing Romanian Financial Sector Stability: The Importance of the International Economic Climate. MPRA Paper No 16581 : 12
- Bank Indonesia. 2008. Kajian Sistem Keuangan No. 11, September 2008. hlm 24 Bank Indonesia. 2009. Kajian Sistem Keuangan No. 13, September 2009. hlm 30 Bordo MD, Dueker MJ, Wheelock DC. 2001. Aggregate Price Shocks and Financial Instability: A Historical Analysis. Federal Reserve Bank of St. Louis. Working Paper 2000-005B: 16
- Biro Stabilitas Sistem Keuangan. 2013. Penggunaan Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK) Dalam Pelaksanaan Surveilans Makroprudensial. Bank Indonesia.
- Cheang N, Choy I. 2011. Aggregate Financial Stability Index for an Early Warning System. Research and Statistics Department, Monetary Authority of Macao.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In Journal of Physics: Conference Series (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Deriantino E. 2010. Addressing Risks In Promoting Financial Stability: Indonesia Experience. Direktorat Penelitian dan Regulasi, Bank Indonesia.
- Dewi R dan Sutrisna IKD. 2013. Sistem Peringatan Dini (Early Warning System) Untuk Menangkap Sinyal Krisis Nilai Tukar Dan Krisis

Perbankan Di Indonesia (Periode 1990-2010). Mini Ekonomika Ed
22 195-210 ISSN: 0216-971

Gujarati D. 1978. *Ekonometrika Dasar*. Zain S, penerjemah; Hutauruk
G, editor. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga. Terjemahan dari:
Basic Econometrics.

Handoyo RD. 2012. Probabilitan Variabel Fundamental Ekonomi

Indonedsia dan Financial Contagion Effect Terhadap Terjadinya Krisis
Finansial di Indonesia. Majalah Ekonomi : Tahun XXII, No. 1
April 2012

Hanschel E, Monnin P. 2005. Measuring and Forecasting Stress in The
Banking Sector: Evidence from Switzerland. BIS Paper No 22

<https://www.ceicdata.com/id/indicator/indonesia/policy-rate>

[https://www.medcom.id/ekonomi/keuangan/8KyX0v6k-risiko-dampak-
covid-19-terhadap-sistem-keuangan](https://www.medcom.id/ekonomi/keuangan/8KyX0v6k-risiko-dampak-covid-19-terhadap-sistem-keuangan)

[https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/stabilitas-sistem-
keuangan/Pages/Peran-Bank-Indonesia.aspx](https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/stabilitas-sistem-keuangan/Pages/Peran-Bank-Indonesia.aspx)

Juanda B. 2009. *Ekonometrika Pemodelan dan Pendugaan*. Bogor (ID):
IPB Pr. Lestano JJ, Kuper GH. 2003. Indicator of Financial
Crises Do Work !, An Early-

lling M dan Liu Y. 2003. An Index of Financial Stress for Canada.
National Bank of Canada Working Paper 14.

Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S.,
Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB
Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia
Science and Technology Index. In Journal of Physics: Conference
Series (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.

Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S.,
Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB
Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia
Science and Technology Index. In Journal of Physics: Conference
Series (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.

Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S.,
Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB
Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia

Science and Technology Index. In Journal of Physics: Conference Series (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.

- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In Journal of Physics: Conference Series (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Louzis DP, Vouldis AT. 2013. a Financial Systemic Stress Index for Greece. Europea Central Bank Working Paper. No 1563
- Mankiw N. 2006. Prinsip Of Economic, Pengantar Ekonomi makro. Salemba Empat : Jakarta.
- Morris VC. 2010. Measuring and Forecasting Financial Stability: The Composition of an Aggregate Financial Stability Index for Jamaica. Journal of Economic Literature Code: C43, C51, C53, G01, G17: 6-10
- Nasution, A. 2003. Stabilitas Sistem Keuangan: Urgensi, Implikasi Hukum dan Agenda Kedepan. Bank Indonesia: Jakarta. hlm 4
- Prasetyantoko A. 2009. *Krisis Finansial dalam Perangkap Ekonomi Neoliberal*. Jakarta (ID): Kompas. hlm 147
- RanSuroso, S., Rusiadi, R. B., Purba, A. P. U., Siahaan, A. K., Sari, A. N., & Lubis, A. I. F. (2018). Autoregression Vector Prediction on Banking Stock Return using CAPM Model Approach and Multi-Factor APT. *Int. J. Civ. Eng. Technol*, 9(9), 1093-1103.
- gkuty, D. M., Novalina, A., & Fauzi, A. M. (2020). Efek Simultanitas Variabel Moneter Terhadap Neraca Pembayaran Di Lima Negara. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 3(3), 208-218.
- Rahardjo MD. 1987. *Perekonomian Indonesia Pertumbuhan dan Krisis*. Jakarta (ID): LP3ES. hlm 67
- Todaro MP, Smith SC. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Ed ke-9. Munandar H, penerjemah; Barnadi D, Saat S, Hardani W, editor. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga. Terjemahan dari: *Economic Development*, Ed ke-9.
- Utari M. 2014. *Market-to-retail Pass-Through dan Faktor-faktor Struktur Finansial yang Mempengaruhinya* [Tesis]. Bogor (ID) : IPB.
- Van den End JW. 2006. Indicator and Boundaries of Financial Stability.

De Nederlandsche Bank Working Paper 97.

Visano BS. 2006. *Financial Crises. Socio-Economic Causes and Institutional context*. New York (US): Routledge Champman & Hall.

Warning System for Six Asian Countries. *Journal of Economic Literature* – Code: C33, C35, F31, F34, F47

Widarjono A. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta (ID): Penerbit Ekonisia.